

**SUFISME TRANSFORMATIF  
(Studi Sosiologis Komunitas Maiyah Bangbang Wetan Surabaya)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.  
Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:  
ACH. ROESLAN RIEFA'IE  
NIM. B75213032**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
JUNI 2017**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ach. Roeslan Riefa'ie  
NIM : B75213032  
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi  
E-mail address : paiwaskito@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Disertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

SUFISME TRANSFORMATIF (Studi Sosiologis Komunitas Maiyah Bangbang Wetan)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Ach. Roeslan Riefaie)

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ach. Roeslan Riefa'ie  
NIM : B75213032  
Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **“SUFISME TRANSFORMATIF (Studi Sosiologis Komunitas Maiyah Bangbang Wetan Surabaya)”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 30 Juni 2017  
Pembimbing



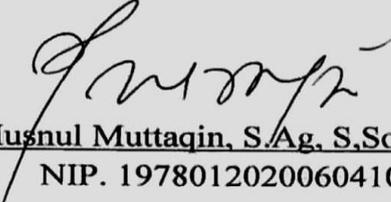
Husnul Muttaqin, S.Ag. S.Sos. M.S.I.  
NIP. 197801202006041003

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Ach. Roeslan Riefaie dengan judul: “**SUFISME TRANSFORMATIF (Studi Sosiologis Komunitas Maiyah Bangbang Wetan Surabaya)**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 28 Juli 2017.

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

  
Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.Si  
NIP. 197801202006041003

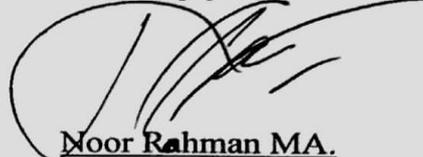
Penguji II

  
Hj. Siti Azizah, S.Ag. M.Si  
NIP.197703012007102005

Penguji III

  
Drs. H. Noor Ahmady, M.Si  
NIP. 195405011982031001

Penguji IV

  
Noor Rahman MA.  
NIP. 198510192015031001

Surabaya, 28 Juli 2017

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

  
Prof. Akh. M. Zuhri, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.  
NIP. 197402091998031002

**PERNYATAAN  
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ach. Roeslan Riefaie  
NIM : B75213032  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : SUFISME TRANSFORMATIF (Studi Sosiologis  
Komunitas Maiyah Bangbang Wetan Surabaya)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 Juli 2017

Yang menyatakan



**Ach. Roeslan Riefaie**

**NIM: B75213032**



















Awal pertemuan untuk merumuskan Forum BangbangWetan itu dihadiri tak kurang dari 25 orang dari beberapa kota di Jawa Timur. Dalam pertemuan itu Emha Ainun Najib atau yang akrab disapa Cak Nun di antaranya menguraikan arti BangbangWetan yang merupakan istilah Jawa abang-abang teko wetan atau sinar yang memancar dari timur sebagai lambang akan munculnya pencerahan setelah melewati fase gelap gulita lingsir wengi, yang dalam idiom Islam beliau menyebutnya dengan minadh-dhulumat ilan-nuur.

Cak Nun menekankan bahwa format BangbangWetan nantinya harus egaliter, siapa pun dari kalangan mana pun bebas dan merasa nyaman untuk menghadirinya, tidak sebatas pada yang beragama Islam saja, melainkan semua pemeluk agama apa pun boleh hadir, bahkan penganut Ateis pun dipersilahkan, karena forum ini adalah forum Maiyah, forum kebersamaan bagi semua makhluk Allah.

Pada kesempatan itu Cak Nun berharap semoga forum BangbangWetan benar-benar akan menjadi Matahari yang dinanti-nanti akan muncul dari timur untuk menguak rahasia, bangun bersama dari tidur. Cak Nun pernah mengatakan bahwa yang hilang atau absen dari masyarakat modern adalah kesadaran akan ketaatan. Masyarakat modern lebih terpesona dengan nilai kebebasan, kemerdekaan individu, demokrasi, dan pengunggulan 'diri' sebagai pusat. Tentu, dalam batas-batasnya nilai-nilai



Sedangkan gaya hidup dan pemikiran sufisme (*religiousitas trasendend*) di bagi menjadi dua bagian. *pertama*, kehidupan sufisme yang menarik jauh dari kehidupan modern, mereka tidak mau membaur dengan peradaban global dalam perjalanan tasawuf mereka asyik dengan dimensi mereka sendiri. *Kedua*, kehidupan sufisme yang menyembunyikan kesufistikan mereka dalam perjalanan tasawuf mereka, untuk berbaur dengan manusia-manusia modern. Kedua bagian sufisme ini memang mempunyai kemampuan adikodrati dari Tuhan yang mungkin sulit untuk di rasionalkan.

Sedangkan dari segi sosial keagamaan, seorang agamawan di bagi menjadi dua bagian. *Pertama*, seorang sufisme (*religiousitas trasendend*) yang memang mempunyai sistem adikodrati dari Tuhan untuk membimbing manusia dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Perjalanan mereka memanglah tersembunyi dari realita sosial, tetapi manusia ini pastilah ada dalam realita sosialnya, meskipun susah untuk di temukan keberadaannya. *Kedua*, keberagamaan materi (*religiousitas material*) yaitu seorang pemuka agama yang menyandang gelar agamawan, yang menjadikan kedudukan dan pangkat ahli agamanya, untuk mengambil keuntungan bagi diri mereka, seolah mereka sebagai raja dalam agama mereka, yang memberi ketentuan-ketentuan keberagamaan sesuai dengan kehendak mereka.

Agama telah menjadi alat legitimasi penting sekelompok penguasa sumber-sumber ekonomi dan politik. Dengan itu mereka menguasai



dan ritus-ritus agama hanya sebagai alat untuk memperbaiki diri yang selanjutnya di tumpahkannya pada wadah kehidupan sosial yang di jalani.

Agama sejak dulu muncul dari teologi yang negatif, mulai dari perselisihan pendapat tentang pandangan kebertuhanan dan kebaikan hingga pertumpahan darah dari padanya, kita tidak bisa mengelak sedikitpun dari ideologi dan pandangan kita atas agama, pasti menganggap agama yang kita anutlah yang paling baik, kalau tidak begitu mengapa kita harus menganut agama tersebut. Agama adalah alat untuk memperbaiki keadaan sosial dan memperbaiki peradaban manusia yang adil dan beradab, bukan untuk mengkultuskan diri dalam status sosial yang disandang.

Nah disini sufisme transformatif datang untuk menjelaskan bahwa keberadaan spiritualitas seharusnya tidak menjadi onani atau kenikmatan perjumpaan dengan Tuhan, spiritualitas hanya berada di langit dan tak mau turun ke bumi, kenikmatan dalam kefanaan yang dirasakan merupakan kemabukan seorang sufi dalam kholwatnya kepada Tuhan, mabuknya cinta seorang hamba pada Tuhan ini seharusnya tidak terus-terusan harus mengasingkan diri dari dunia sosial, karena agama seharusnya membelai kenajisan dan kekotoran proses kekhelifahan di muka bumi, karena kekhelifahan hanya ditetapkan di bumi, kalau tak mau turun kebumi dan hanya berada dalam kefanaan, maka apa arti agama dan kesufistikan atau kealiman dalam kekhelifahan manusia.

Tidak terlepas dari pemikiran di atas, BangbangWetan sebagai forum sharing pemikiran, pun banyak memunculkan pemikiran-pemikiran yang di anggap nyeleneh, namun semua itu hanyalah pemanis bibir dalam romantisme diskusi dalam forum ini. Forum ini menampung berbagai macam segi pemikiran dari berbagai aspek etnis dan kebudayaan, forum ini juga menampung berbagai macam permasalahan-permasalahan dalam dunia sosial dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang telah di hadapi, biasanya permasalahan yang sering di diskusikan di forum ini adalah permasalahan mengenai kenegaraan “atau aspek-aspek yang berkaitan dengan jiwa Nasionalisme”.

Forum ini banyak mengajarkan pemaknaan atas penderitaan hidup yang di alami, bahwa penderitaan itu sesuatu yang di kehendaki Tuhan maka penerimaan atas penderitaan itu harus diisi dengan dialektika mesra dengan Tuhan.

Selain pemikiran di atas banyak pemikiran yang mereka temukan untuk menghadapi terkaman-terkaman kehidupan, meskipun demikian mereka tidak membenci kehidupan dan segala macam penderitaan yang menerkam mereka, mereka menyikapinya seperti hal biasa dalam meraih dan mereguk kebahagiaan yang nyata, tapi penyikapan dalam dunia sosial ini tentulah tidak terlepas dari pembelajaran mereka atas kehidupan, mereka belajar menerima segala macam keadaan yang tidak sesuai dengan kesenangan mereka, mereka belajar merangkak dalam perjalanan rohani

mereka bersama-sama untuk meraih titik temu penyingkapan atas makna terselubung dalam berbagai sisi kehidupan.

Komunitas ini mungkin salah satu komunitas yang mau berpikir dari jam 09:00 malam sampai jam 03:00 pagi dengan konteks sharing pemikiran yang bisa di katakan berat, karena konteks diskusi biasanya bernuansa teologi dan filsafat. Di samping itu Forum ini mungkin bisa di katakan forum unik yang mampu meretas keheningan malam dengan berbagai argumen yang mereka sampaikan, di mana pada jam-jam ini manusia terlelap dalam tidur mereka, namun yang mengherankan lagi dalam forum ini pengikutnya tidak jenuh dengan lamanya waktu acara karena kemampuan narasumber dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya sering di buahi dengan humor-humor yang bisa melepas rasa penat audien, faktor lain selain humoris yang dimiliki narasumber bisa jadi keterpihakan narasumber pada golongan bawah yang menjadikan jama'ah sangat senang untuk mendengarkan pendapat-pendapat yang membela mereka.

Acara BangbangWetan ini setiap bulannya memiliki tema-tema unik dan berbeda yang memang asyik untuk di diskusikan, selain itu tema yang di suguhkan dalam forum ini merupakan pengangkatan dari masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat saat itu. Tema-tema yang menarik dalam diskusi dapat menarik pemikiran-pemikiran baru untuk memecahkan masalah sosial yang saat itu telah di hadapi.

Forum ini dihadiri jama'ah yang plural dari berbagai macam suku, kebudayaan dan agama yang ada di sekitar. meskipun forum ini terdiri dari

berbagai macam etnis dan kebudayaan namun forum ini dapat menjaga situasi yang harmonis. yang mencengangkan lagi, di forum ini tidak ada peraturan yang berlaku kecuali peraturan masing-masing mereka dengan Tuhan atau syariat. Dan yang sering di jumpai dalam perkumpulan komunitas ini adalah jama'ahnya yang suka membawa kopi dan rokok, yang membuat keadaan mereka terasa nyaman dalam mencari ilmu.

Pemikiran yang berlaku di dalam forum diskusi Bangbang Wetan tidaklah terikat sesuatu pun, cara berfikir semuanya terlepas dari ideologi dogmatis untuk semua individu atas pemikirannya sendiri, namun di sini pemikiran yang salah atas ketentuan syariat akan di luruskan kembali bersama, namun tidak ada keterpaksaan untuk meng-amini pendapat yang mungkin belum bisa di terima.

Cara berfikir yang di suguhkan dalam forum ini tentu saja bertahap, tahapan ini di sampaikan pada awal dan di teruskan lebih mendalam sampai acara selesai, dan cara penyampaian ilmunya pun sangat mudah di cerna kalangan awam. biasanya Cak Nun menggunakan istilah kiasan untuk menyampaikan hal-hal yang mungkin sulit di terima masyarakat awam pada umumnya.

Cak Nun sangatlah menghargai pluralitas, dari itulah dia dapat menerapkan pemikirannya pada berbagai suku dan kebudayaan, pemikirannya yang sangat luas yang menjangkup paparan kosmologis, dan filsafat sangatlah di senangi masyarakat menengah ke bawah yang cenderung hidupnya berada dalam himpitan ekonomi. bukan hanya itu Cak

Nun juga menghargai setiap penderitaan yang di rasakan kalangan bawah, dan pengetahuannya tentang politikpun sangatlah berpihak pada golongan bawah.

Pemikiran seperti inilah yang di gemari masyarakat Indonesia, maka dari itu komunitas Ma'iyah yang didirikan Cak Nun pada setiap wilayah, bisa dikatakan banyak pengikutnya. Tidak hanya itu Cak Nun pun biasanya membawa grup music Kiai Kanjeng untuk melengkapi paparan pemikirannya, pemikiran Cak Nun yang termanifestasi dalam kreativitasnya untuk menghadirkan hiburan dalam forum yang dia buat, mengingatkan kita dengan kreativitas Sunan Kali Jogo atau Sunan Ampel, yang membawa unsur musikal untuk menyampaikan pemikirannya.

Forum BangbangWetan merupakan komunitas yang benar-benar mengedepankan sisi sosial dalam kehidupan, jadi bisa di bilang bahwa keberadaan komunitas ini tidak hanya berkutat dalam dimensi pemikiran namun implikasi dalam bentuk sosial sangat di harapkan bisa terwujud.

Bisa dilihat pemikiran yang sering kali diungkapkan Cak Nun untuk menolak sebagian kewas-wasan para ulama' dalam menyikapi hukum Islam, pemikiran Cak Nun ini yang sering kali dituduh yang tidak-tidak, Cak Nun sering kali mengungkap bahwa musik itu adalah alat, dan alat itu terserah si pemakai, tidak ada hukum haram pada alat, yang ada adalah hukum yang terikat pada kejahatan dan kebaikan hati pemakai. maksud tulisan ini adalah kutipan pendapat Cak Nun yang menyangkal tuduhan-tuduhan atas sholawat yang memakai nada orang Nasrani.

Termasuk juga penyangkalannya atas kewas-wasan ulama' Indonesia dalam mengkontruksi hukum, khususnya hukum agama merupakan hukum titipan tuhan di muka bumi, seperti dapat dilihat dalam konteks sejarah keberagamaan negara Indonesia pada saat itu, sebagian ulama' membuat ketetapan hukum atas celana jins haram, itu menunjukkan kedunguan sebagian ulama' Indonesia, yang selanjutnya disangkal oleh KH. Hasim Asyari, bahwa hadis yang dimaksud yang menjadi landasan pengharaman celana jins tersebut, yang kurang lebih hadis tersebut berbunyi, *barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka mereka termasuk golongan kaum tersebut*, KH. Hasyim Asyari menjelaskan makna hadis tersebut, bahwa dalam tanda kutip "menyerupai suatu kaum" adalah bukan hanya pakaian tapi kebiasaan hidup dan tingkah laku, kalau hanya sekedar pakaian itu bukan hak setiap golongan tapi memang pakaian adalah hasil produk kebudayaan, dan tidak ada kaitannya atas pakaian itu hukum halal dan haram. kalau memang pakaian itu jelas melanggar aturan Tuhan, seperti pakaian yang mengumbar syahwat. itu jelas salah, dan setiap suatu kesalahan itu ternisbatkan dosa baik itu dari segi sosial atau individual.

Sejarah lagi mencatat kewas-wasan ulama' Indonesia dalam menentukan Hukum KB (keluarga berencana), Dilihat dari segi kontitusi dan tujuan yang ingin di capai adalah keluarga berencana dalam mengendalikan membeludaknya jumlah penduduk di Indonesia, tujuan ini terlepas dari alat KB yang di pakai. penyelewengan alat KB inilah yang di hawatirkan para ulama' dalam rana sosialnya, yang membuat hati mereka

was-was, tapi sekali lagi pengambilan keputusan oleh ulama' tak bisa di tentukan begitu saja atau sepihak, mereka harus memperhitungkan semua itu matang-matang.

Kontadiksi-kontradiksi inilah yang menunjukkan bahwa dulu di Indonesia belum siap menerima masuknya kebudayaan global, terkait pula teknologi-teknologi baru yang ditemukan pihak-pihak barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan mereka, dialektika ini setidaknya menarik untuk di kaji ulang dalam sistem keberagamaan masyarakat Indonesia, atau proses yang sering kali muncul dalam keberagamaan dalam menerima budaya yang tidak sesuai dengan tradisi atau kebiasaan suatu agama, menggoyahkan ritualitas mereka di saat mereka dipaksa untuk mengikuti arus sosial yang tidak sesuai dengan keinginan dan keyakinan mereka, dan proses tranformasi pemikiran atas keagamaan ini memang sekali-kali menimbulkan kontradiksi atas agama itu sendiri.

Pemikiran yang disampaikan Cak Nun juga menjelaskan asas-asas pluralisme di Indonesia, kegelisahan pemikiran Cak Nun ini juga tergambar dalam realitasnya, dimana penyikapan manusia atas agama masih banyak terikat oleh syak wasangka mereka terhadap agama lain, usaha ketat yang dilakukan Cak Nun dan Komunitas Ma'iyah yang dia dirikan merupakan bentuk konkrit dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keagamaan.

Pola sufisme yang berlaku dalam forum BangbangWetan adalah pola sufisme yang ditekankan harus bisa memaknai arus peradaban, karena

peradaban manusia seiring berjalannya waktu pasti akan berubah, setidaknya spiritualitas yang dijalani harus bisa memanaje dan mengikuti arus peradaban yang ada, maka sufisme atau spiritualitas harus mampu menjawab tantangan zamannya, sufisme harus sanggup membelai peradaban, bukan malah lari menyingkur dari realitas yang ada.

Setidaknya peradaban manusia saling tinpa-menimpa satu sama lain, perubahan tidak bisa dielakkan, dan manusia harus menyikapi dengan tegas perubahan yang akan terjadi. Banyak hal-hal baru yang di temukan dalam aspek ilmu pengetahuan begitu juga aspek-aspek baru yang mungkin bisa menggoncangkan aspek keagamaan.

Pola atau gaya sufisme dalam komunitas ini tidak harus mencolok dalam segi tampilan, namun gaya hidup zuhud atau memilah dan memilih aspek kedirian dalam menyikapi kehidupan adalah patokan awal perjalanan mereka dalam tasawuf, tranformasi tasawuf yang mereka jalani memang banyak menuai kontrofersi, baik itu dari pihak globalisasi atau dari pihak kelompok yang menjalani *tasawuf klasik*<sup>4</sup>. Pihak *tasawuf klasik* sering kali mengecam pemikiran yang disuguhkan Cak Nun dalam komunitasnya, meskipun tidak semuanya Namun ada sebagian dari mereka yang tidak sepakat dengan alur pemikiran Cak Nun.

Di tulisan ini akan dibahas secara konkrit asas-asas transformatif sufisme dengan menggunakan teori dialektika yang digagas oleh Hegel.

---

<sup>4</sup> *Tasawuf klasik* yang dimaksud disini adalah tasawuf yang menekankan pada dzikir sebagai patokan perjalanan mereka kepada tuhan, atau komunitas yang biasa di sebut dengan toriqat.











Perjalanan di atas mega adalah kiasan makna untuk kenikmatan spiritual yang luar biasa, dan tidak semua orang mampu mendapatkannya. Sebagian orang mengira bahwa puncak spiritual adalah perjumpaan dengan tuhan dan mereguk nikmatnya air kerinduan yang telah lama tersimpan, namun apa arti perjumpaan itu kalau hanya meninggalkan duka bagi bumi, manusia menjadi kholifah di bumi, dan bumi adalah tempat yang kotor sebagai lahan ujian kekholifahan manusia.

Tuhan menghendaki manusia menjadi kholifah sampai kebenaran tersingkap bagi manusia dan keadilan tercipta di dalamnya, kalau tujuan hidup bertemu dengan tuhan dan mendapat kenikmatan surga spiritualitas diri. Untuk apa tuhan menjadikan kholifa dan menurunkannya ke bumi, toh kita sudah bertemu tuhan sebelumnya, untuk ingat atau tidak ingat akan perjumpaan itu ya terserah tuhan. Disini makna sufisme transformatif yang di maksud, bisa juga sebaliknya dan bermakna siklus atau perputaran dua sisi pergantian proses sufisme dari bumi kelangit atau langit ke bumi.

Disini transformasi sufisme terdiri dari dua bentuk yaitu *transformasi statis* dan *transformasi dinamis*, dimana proses transformasi *statis* disini adalah perjalanan spiritual yaitu siklus tiga tahap, “social-spiritual-sosial” dimana siklus perubahan diri ini dalam tahapan statis dimana social seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya Karena melewati proses spiritualitas yang dia jalani. Dan

untuk yang *dinamis* adalah spiritualitas dalam kebiasaan hidup manusia sehari-hari, dimana keadaan manusia berbolak-balik dari baik ke jahat, dari tenang ke marah, dan dari sayang ke benci, namun spiritualitas social dinamis ini tidak sepenuhnya disadari, keberadaannya berjalan begitu saja dalam kehidupan.

Permasalahan spiritualitas ini sangat erat kaitannya dengan keagamaan dalam kebudayaannya, bukan hanya erat dengan dunia psikis. agama terbentuk dari spiritualitas, baik itu wahyu, wangsit, atau informasi-informasi ghoib lainnya. Spiritualitas menjadi akar dasar dari keagamaan dalam dunia social dan sumber munculnya agama, maka sekali-kali spritualitas tidak bisa dipisahkan dari dunia social.

Dan dari itu transformasi spiritualitas sangatlah di perlukan dalam kehidupan, makna sufisme tidak hanya mentok pada tradisi ritual, tapi sufisme dan spiritualiasnya akan hadir untuk permasalahan-permasalahan dalam dunia social, khususnya dalam permasalahan keagamaan. Sufisme transformatif yang akar pikirannya berasal dari akar pemikiran muslim abdurahman dan kuntowijoyo, bisa dikatakan bukan disiplin pemahaman baru. maka dari itu pemahaman dan konsepnya tidak jauh dengan pemikir-pemikir tersebut diatas.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam karya tulis ini terdapat beberapa bagian dalam sistem pembahasan, masing-masing bagian memang sengaja dipetakkan dalam







yang memasukkan unsur-unsur falsafah di luar Islam-seperti pemikiran Yunani, Persia, India, Kristen.

Ibnu Qaldun menyimpulkan bahwa *Tasawuf Falsafi* mempunyai empat objek utama, dan menurut Abu Al-Wafa dapat dijadikan karakter *Sufi-Falsafi*, yaitu sebagai berikut. Latihan rohani dengan rasa, intuisi, serta intropeksi yang timbul darinya. *Kedua*, iluminasi ataupun hakekat yang tersingkap dari alam ghoib. *Ketiga* peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang mempengaruhi terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluar biasanya. *Keempat*, penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintar samar-samar (*syatihah*). Ungkapan-ungkapan *Syatihah* itu bertolak dari keadaan *fana'* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan atau hulul.

Anggapan sebagian orang bahwa Gus Dur (Abdurahman Wahid) sufi, peneliti menilai syah-syah saja. Dalam sisi kesufian pun wajar, karena dia dididik di pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam lingkungan tarekat dan *Tasawuf* yang kental. Disamping itu, ia juga pernah setudi ke luar negeri dan menjadi cendekiawan. Oleh karena itu, pengaruh ajaran *tasawuf* merupakan hal yang tidak aneh, apalagi dia adalah pengurus Nahdatul Ulama (organisasi sosial keagamaan) yang masih mempertahankan dan memegang nilai-nilai tradisi *Tasawuf* sehingga tindak tanduk dan kepribadiannya dipengaruhi pendidikan asalnya, yaitu tasawuf

Ada pula yang menyebut Gus Dur sebagai wali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Said Agil Siradj “kewalian Gus Dur terletak pada





Mantab),” di jalan atas izin Allah SWT dengan bensin sedikit masih sampai di tujuan. Pada tahun berikutnya mobil ‘Umar dipegang oleh Mbah Ra’uf (sahabat Gus Miek), mobil tidak semakin baik melainkan lebih parah, Mbah Ra’uf jengkel mobilnya sering mogok, sekalian mobilnya diberi nama Jantiko, atas izin Allah SWT meskipun kondisinya lebih parah tetap bisa dikendarai.

Sedangkan untuk penelitian ketiga yang akan menjadi rujukan peneliti dalam penulisan ini adalah, penelitian Mas’ut Ulum dengan judul *Urgensi Tasawuf dalam kehidupan modern*(telaah atas pemikiran tasawuf HAMKA) tajuk penelitian ini hampir sama dengan tajuk yang peneliti ambil dalam penelitian peneliti, di sini Mas’ut banyak menyebutkan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan kesufistikan dengan sisi peradaban. mari sejenak kita masuk dalam pemahasaan yang di kutip dalam tulisan Mas’ut ini, berikut tulisan yang peneliti kutip dari latar belakang masalah penelitian Mas’ut, manusia adalah sebagian makhluk *theosentrisme* yang di turunkan ke dunia dalam rangka kegiatan yang terbatas (ruang dan waktu). Status wakil Tuhan berarti dia harus berfungsi sebagai makhluk yang terpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras dan kreatif dalam semua dimensi kepribadiannya. Baik secara fisik, sepirtual, moral, intelektual, dan estetika. Secara universal, atribut inti dari makhluk manusia adalah kepribadian yang memiliki kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelektual kreatif. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi manusia inilah agama memberikan aturan moral yang lengkap. Aturan moral yang lengkap ini di

dasarkan pada suatu tata nilai yang berisi pada norma-norma untuk pencarian kehidupan spiritual religious, yaitu ketakwaan, penyerahan diri pada tuhan, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah dn keadilan. Tat nilai inilah yang harus menjadi acuan bagi seluruh manusia dalam berbagai kreatifitasnya. Disini, dari dua paragraf pemikiran Mas'ut dapat diruntut, bahwa kegelisahan akademik yang di rasakan mas'ut adalah kemerosotan nilai *sepirtual* dalam ranah globalisasi. begitulah kerangkah berfikir ketiga intelektual-intelektual penulis skripsi ini dalam konteks tasawuf. Ketiga-tiganya berasal dari Universitas Sunan kalijaga Yogyakarta, tidak lepas dari penelitian ini dan pada awal pembahasan ini, mereka pun mempunyai pemikiran yang menarik dalam segi ke sufistikan.

Banyak lagi hasil penelitian terdahulu yang akan peneliti jadikan rujukan dalam penulisan skripsi kedepan, yang kiranya kalau disebutkan di proposal ini pasti menyita banyak waktu, Maka dari itu peneliti menyingkat beberapa hasil penelitian yang peneliti anggap penting dalam penulisan karya ilmiah kedepan, dan rujukan yang lain biarlah masih tersimpan dalam rak buku peneliti.

## **B. Sufisme Transformatif**

### **a. Dialektika Sufisme Dan Peradaban Modern**

Aspek dialektik dalam jangkupan sosial memanglah sangat luas, banyak kontradiksi-kontradiksi yang saling menikam satu sama lain, begitu juga kontradiksi keagamaan(sufisme) dengan aspek modernitas, kedua aspek ini seperti dua sisi mata koin yang berlainan arah sisinya, selain

kontradiksi-kontradiksi itu, kedua aspek ini tidak bisa terdikotomikan begitu saja, karena fakta sosialnya kebutuhan manusia akan agama dan modernitas sangatlah dominan, dialektika antara kedua aspek tesis dan antitesis ini, membentuk satu pandangan sintesis yaitu integritas ilmu agama dan umum atau sufisme dan modernitas. Ini satu-satunya gagasan “*apik*”, di dalam kegelisahan spiritual modernitas dan ruang Pendidikan saat ini, gagasan ini seperti celah jalan dalam lebatnya rimba global, seharusnya gagasan ini dikembangkan agar lebih tajam lagi dan di masukkan dalam aspek berpikir kritis, dan bagaimana gagasan ini dapat diterima masyarakat pada umumnya, dan masyarakat Indonesia pada khususnya, di karenakan segi berpikir ataupun kurikulum dalam Pendidikan sendiri masih mensekat atau mendikotomikan antara sesuatu yang bercorak agam dan sesuatu yang bercorak umum yaitu produk-produk modernitas.

Ini yang dimaksud dengan *celah jalan pemikiran kritis sufisme untuk melewati jalan buntu*, pemikiran integritas ini sangat cemerlang, mana mungkin pemikiran ini dapat muncul kalau tidak masuk dalam gelombang dialektika yang begitu rumit, yaitu gelombang dua sisi kutub ilmu umum dan agama. Tentu saja pemikiran ini menguakkan kontradiksi-kontradiksi mengenai dua aspek tersebut, tinggal bagaimana hasil pemikiran integritas keilmuan ini dapat laku terjual dalam pasar pemikiran global, itu saja yang peneliti maksud.

Coba kita tilik sejenak dialektik antara dua aspek ilmu pengetahuan ini, aspek pertama yaitu ilmu pengetahuan agama, ini merupakan landasan

kehidupan manusia, seperti yang di ungkapkan Marx dalam bukunya bahwa manusia mempunyai fungsi dalam kehidupannya. tanpa terikat pendapat Marx, mengungkap bahwa fungsi mendasar manusia adalah dalam aspek sosialnya, yaitu fungsi sebagai pelaksana ketentuan-ketentuan alam, atau *kholifa fill ardi*. Sedangkan untuk peradaban, kebudayaan atau apa pun yang berlaku dalam jankupan sosial, adalah "*hidden creation*" atau karya cipta manusia yang tanpa di sadari, dia tumbuh dalam sosialnya sebagai buah *kekhelifahan manusia*, atau buah dari fungsi manusia sebagai pelaksana kehendak terbesar alam. "*Hidden creation*" yang dimaksud disini, tanpa disadari manusia yang membentuk kontruksi besar dalam sosialnya, hidden creation ini kalau dilihat dari teori perubahan dalam ilmu social merupakan perubahan yang memang tidak direncanakan sebelumnya, keberadaan perubahan yang dimaksud dengan hidden creation ini mengalir begitu saja sebagai pahala dari tindakan social yang kita lakukan.

Para dialektikawan banyak mengkaji aspek-aspek kontradiksi-kontradiksi sosial, tapi tidak untuk yang satu ini, aspek yang satu ini sangat kurang peminat dalam segi berfikir keritis, para pakar berfikir lebih suka tidak membawa agama dalam pemikiran mereka, karena kalau mereka membawa agama dalam pemikiran mereka, pemikiran mereka akan kurang di minati dalam pasar pemikiran Global, sedangkan pemikiran intelektual yang hanya mengenai agama saja akan membuat pemikirannya tidak akan bisa masuk kerana pasar global pemikiran, dan pemikiran itu hanya berkuat pada golongan keagamaan mereka.

Dua dialektik ini memang menyenangkan untuk di bahas, tapi sayang dalam lingkupan publiknya sangat kurang peminat, andai kata pemikiran integrasi ilmu umum dan agama itu benar-benar di gagas secara universal, dan banyak pemikir-pemikir ulung yang masuk ke dalam konteks ini, mungkin pemikiran ini dapat menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi ilmu pengetahuan dalam ranah sosial.

Beberapa tokoh yang mungkin diakui telah mengintegritaskan pemahaman agamanya ke dalam modernitas seperti Gus Dur yang mempunyai pemikiran yang kondisioner dalam segi berpikir kritis dan mendalam atas agama Islam menjadi bukti kesalahan prasangka golongan barat yang selama ini di gembor-gemborkan bahwa Islam adalah salah satu agama yang menghambat berjalannya modernitas.

Sarjana barat yang selama ini mempersepsikan negara Islam atau yang negara mayoritas Muslim, tidak demokratis atau Islam tidak kapabel dengan sistem demokrasi modern, harus berpikir ulang terhadap proses demokratisasi di Indonesia yang 89 persen justru dihuni oleh umat Islam. Apalagi semua pemimpin dunia yang dikunjungi Gus Dur sudah sepakat mendukung sepenuhnya proses demokratisasi dan HAM di Indonesia. Bukankah ini, untuk sementara waktu, menurunkan tesis Saueel P. Huntington yang memasukkan Islam ke dalam jenis agama yang menghambat proses demokratisasi?

Muslim yang selama ini dipersepsikan barat sebagai konservatif, tradisional, dan menghambat proses modernisasi, justru seorang Gus Dur

















gereja dalam hal membuat ketetapan-ketetapan yang mereka kaitkan dengan Tuhan, maka hegemoni pihak gereja membuat masyarakat saat itu merasa kerdil dalam menyikapi kehidupan di bawah kendali pihak gereja. *Kedua*, para tokoh agama saat itu mungkin salah memaknai konsep ketuhanan sehingga mereka memaksakan keinginan mereka untuk mengkontruksi ketentuan tuhan, perlakuan mereka menimbulkan keterpurukan masyarakat, di mana seharusnya spiritualitas individu dalam memaknai ketentuan Tuhan seakan dirampas oleh pihak gereja, dan pihak gereja memaksakan bahwa dirinyalah satu-satunya manifestasi wujud nyata Tuhan di dunia.

Dialektika yang tercantum dalam sejarah kelimat umat kristiani dalam mengkontruksi peradaban mereka terlihat jelas betapa mereka mencoba untuk mengintegrasikan agama dalam kehidupan dan sekaligus mencabut ketidakadilan para tokoh agama waktu itu. Menunjukkan betapa Marthin Luther melawan ketidakadilan atas penindasan.

Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman feodal menuju zaman modern sekularisasi dimaknai berbeda dari apa yang diperjuangkan Marthin Luther, pemaknaan sekularisasi bagi sebagian agamawan adalah proses perusakan atas agama karena mereka memahami sekularisasi adalah memisahkan agama dari kehidupan, padahal yang dimaksud Marthin Luther atas sekularisasi adalah memisahkan ketidakadilan agama atas kehidupan, atas hegemoni yang dilakukan pihak gereja.

Dalam dunia Islam pengaruh dari paham sekularisme dimulai ketika pada zaman imperialisme barat terhadap dunia Islam. Umat Islam dan

Khilafah yang pada waktu itu sedang dalam kondisi lemah sedangkan barat sedang dalam proses kemajuan teknologi yang begitu pesat, mendorong sebagian umat Islam untuk mencontoh apa yang dipahami dan dikerjakan barat, salah satunya mengadopsi ide sekularisme. Di dunia Islam sekularisasi bukan hanya sebuah proses, tetapi juga menjadi paradigma, ideologi, dan dogma yang diyakini kebenarannya dan digarap secara sistematis lagi terencana. Sekularisasi dianggap sebagai prasarat perubahan masyarakat dari tradisional menjadi modern. Akan tetapi, untuk mengurangi perlawanan digunakanlah istilah lain yang lebih halus dan mengelabui seperti modernisasi, pembangunan, demokratisasi, liberalisasi, dan lain sebagainya. Sekularisasi di dunia Islam terjadi setelah kolonisasi negeri-negeri muslim oleh bangsa-bangsa Eropa, contohnya India. Pemerintah kolonial inggris di India secara bertahap mencabut undang- undang(syariat) Islam dan menggantikannya dengan hukum mereka sehingga mulai tahun 1870 M, penerapan hukum Islam di India hanya terbatas pada urusan-urusan pribadi, seperti perkawinan dan warisan.

Hal yang sama juga terjadi di negara-negara muslim lainnya, proses westernisasi disokong oleh sejumlah pemikir liberal pada masa itu, seperti Sir Sayyid Akhmad Khan, Nawwab abd al-latif, Mustafa Khan, dan Khuda Bakhsh. Isu yang digarap termasuk masalah akidah, Sayyid Ahmad Khan misalnya, menganggap Bibel masih murni dan utuh, jihad tidak relevan, hadis tidak perlu, ayat-ayat alquran yang diturunkan di mekkah lebih penting















Dapat dilihat dari sejarah lahirnya tasawuf di atas, yang mengelompokkan tasawuf menjadi dua bagian, bagian yang pertama yang biasa di sebut dengan golongan tasawuf sunni dan bagian kedua yaitu golongan tasawuf falsafi, namun pengkajian ulang atas kedua golongan ini harus dilakukan, dikarenakan rimba globalisasi atau modernitas tidak begitu memandang kedua pandangan tersebut dalam dimensinya. Dia hanya memandang agama sebagai salah satu penentang keberadaannya saat ini namun pembagian dua golongan sufisme ini menarik untuk dibahas dalam pengkajian ulang tersebut, dikarenakan keberadaan sufisme yang tersembunyi, membuat penasaran apakah memang tasawuf benar-benar terbagi menjadi dua golongan antara tasawuf Sunni dan falsafi tersebut.

Dari segi pemikiran memang benar kedua golongan ini mempunyai sisi yang berbeda dalam menyikapi spiritualitas masing-masing dari mereka, namun pertimbangan atas keberadaan mereka dalam arus globalisasi membuat dua golongan ini tak perlu di pertimbangkan lagi apa isi argumen mereka, dalam segi keagamaan mereka mempunyai jalan sendiri-sendiri dalam menempuh spiritualitas mereka, namun segi pemahaman yang selama ini di sebut pemahaman tasawuf falsafi yang kurang dipahami agamawan pada umumnya menimbulkan banyak kontroversi apabila dipahami secara tekstual, bisa saja seorang sufisme yang kita anggap selama ini spiritualitas mereka bernuansa Sunni memiliki pemikiran yang sama dengan para golongan kiri tasawuf atau para tokoh tasawuf falsafi, namun mereka tak mau mengungkapkan pemikiran mereka kalau hanya akan

menimbulkan kontroversi dan salah makna dalam keberagamaan pada umumnya.

Dan bisa jadi pula para tokoh tasawuf golongan kiri tersebut mempunyai pemikiran atas Al-Quran dan hadis yang mereka tarik dalam dunia filsafat, atau dalam tanda petik mereka mentafsirkan Qur'an dan hadist secara falsafi, dalam pemikiran mereka dapat dikira bahwa sudut pandang mereka dalam tasawuf tidak jauh beda antara tasawuf Sunni dan falsafi, namun pensikapan mereka atas kehidupan terkadang ada salah satu tokoh tasawuf yang tidak kuat untuk menyembunyikan pengalaman spiritualitas yang mereka rasakan, sehingga perasaan spiritualitas mereka keluar dalam bentuk argumen yang penuh konroversial, seperti argumen Syekh Siti Jenar, AL-Halaj dan Ibnu Arabi dll.

Namun sekarang ini di Indonesia bisa dilihat banyak tokoh-tokoh tasawuf yang muncul dengan berbagai macam aspek pemikirannya, mulai dari Gus Dur, Gus Miek, Mustofa Bisri dan Emha Ainun Najib. Yang keberadaan mereka menghiasi pemikiran-pemikiran modernitas, mereka menarik pemikiran-pemikiran yang berbau Modernitas, seperti sekularisme, komunisme, dll. kerana spiritualitas.

Dapat dilihat di sini apakah mereka terbagi dalam dua golongan tasawuf di atas, kalau memang terbagi menjadi dua golongan, di ranah modernitas ini tidak asyik lagi kalau membahas dua golongan tersebut seperti pemikiran falsafi syekh siti jenar atau Al-Hallaj yang mengungkapkan pemahaman







thorikot dari berbagai macam aliran semua masih ada di indonesia. Meskipun mereka mengikuti arus modernitas yang mengasikkan bagi kehidupan mereka, merekapun tidak relah untuk kehilangan agama mereka.

Meskipun pandangan modernitas sedikit banyak mempengaruhi pandangan manusia atas agama tapi pada dasarnya manusia sangat membutuhkan agama sebagai penyelamatnya, tidak mungkin manusia dapat seutuhnya meninggalkan agama karena agama adalah masuk dalam sistem kepercayaan manusia, dan kepercayaan ini adalah dasar dalam beragama, sebagaai contoh manusia yang benar-benar mengecam agama atau atheis tidak mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan, dari segi sosial-psikis dapat dinisbatkan beberapa dugaan, bahwa mungkin orang ini terlalu bisng dalam mengartikan ketuhanan atau agama-agama yang selama ini dia tangkap, bisa saja dia hidup dalam lingkungan yang benar-benar terhegemoni oleh agama yang menimbulkan tidak nyamanannya dalam beragama, dan bisa jadi pula dia ingin keluar dari persepsi-persepsi manusia akan Tuhan dan mencoba mencari dan menemukan sendiri untuk dibandingkan dengan apa yang dipersepsikan manusia, pada umumnya suatu golongan mempersepsikan ketuhanan atau keberagamaan dengan apa yang mereka terima dari nenekmoyang mereka atau manusia yang mendahului mereka.

Proses pergulatan dengan diri sendiri yang di contohkan diatas merupakan titik awal manusia melangka dalam menempuh perjalanan mencari kebenaran, tentu saja faktor sosialah yang menjadi perhitungan

dalam pergulatan melawan diri sendiri diatas, dalam kehidupan ini banyak Tuhan yang disuguhkan dalam berbagai macam kebudayaan dan ritus-ritus keagamaan, dan inilah yang menjadi awal theis di pertanyakan ulang dalam teologi negatif yang mereka pertanyakan, yang disebut barusan adalah kegelisahan manusia dalam beragama dan pergulatan atas diri yang akan dirasakan manusia apabila manusia mempertanyakannya.

Dalam kebudayaan manusia mereka mempunyai kepercayaan atas tuhan dalam kekosongan diri saat lahir, dan saat mereka beranjak dewasa mereka mempersepsikan Tuhan atas apa yang mereka terima dari dunia sosial, persepsi seorang anak yang tumbuh dalam kristen atas Tuhan pasti berbeda dengan persepsi seorang anak yang tumbuh di dunia islam, ini bukan merupakan kesalahan yang di pertanyakan Tuhan sendiri, Tuhan maha pengasih dan maha penyayang dan dia sangat dekat di hati manusia yang mencintainya, setiap manusia mempunyai kecintaan atas Tuhan yang menciptakan mereka.

Namun kecintaan manusia akan Tuhan ini seumpama seperti semut di dalam lubang dimana dia merasa lubang itu sudah merupakan sesuatu yang besar baginya, mereka tidak tahu bahwa ada yang lebih besar diluar sana yang terbentang seperti lautan. Begitu juga kecintaan, pandangan atau perspektif manusia akan Tuhan berada dalam keterbatasan dirinya sendiri. Dalam sosial sendiri tokoh agama (*religious leader*) mungkin memaknai kecintaan mereka kepada Tuhan



pemahaman agama tidak mempunyai kebenaran mutlak yang benar mutlak adalah agama itu sendiri atau agama dalam jangkupan risalah atau wahyu Tuhan, dari itu pemahaman dalam keberagamaan seharusnya dipahami secara lebih lembut dan dalam ketenangan diri, sehingga yang kita dapat dari pemahaman kita dalam beragama itu berupa perasaan kasih sayang terhadap alam semesta, dan bukan sebaliknya pemahaman yang kita dapati dengan keangkuan dan rasa benar sendiri akan menjadikan kita salah persepsi atau mendapatkan pemahaman yang berakara dari sifat-sifat tercela dan menjadikan melonjaknya emosi dalam keberagamaan.

Sufisme transformatif merupakan solusi yang belum disadari seutuhnya, bahwa spiritual yang kita jalani pastilah mentransformasikan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan social, kalau tidak begitu, kenapa kita terus beribadah, dan apa manfaat ibadah yang kita lakukan kalau tidak mengeluarkan output-output kebaikan dalam dunia social.

Agama sebagai obat untuk penyakit rohani yang diderita, makanya ritus agama sebagai penyembuh jiwa yang kotor dalam dunia sosial, bukan untuk menggapai surga sesungguhnya, surga adalah buah keikhlasan dan pengabdian kita kepada tuhan, dalam menjalani proses kekholidahan kita di dunia.

Kejadian mengenai keagamaan hingga saat ini begitu miris untuk dilihat, pemecahannya belum terselesaikan hingga sekarang, sekarang ini agama tidak lagi menjadi obat atas penyakit yang diderita. Tapi









pemikiran dengan memberikan kepada semua objek pemikirannya tempat yang tepat dan dikonsepsikan secara rasional dalam keseluruhan. Hegel beranggapan bahwa objek-objek yang tampaknya independen yang dipikirkan dalam pemikiran sebenarnya tidak independen, tetapi hanya aspek-aspek asing dari satu pikiran yang akhirnya harus di ubah menjadi keseluruhan.

Dialektika yang mencoba mempertemukan kontradiksi-kontradiksi yang berlawanan dalam dunia social merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, dimana sesuatu yang tadinya merupakan lawan dari keberadaan sah suatu hal, akan di pertemuan dan dipadukan dalam satu dimensi yang sama, perlawanan ini beralasan bahwa sesuatu yang menjadi lawan sah dalam dunia social tidak mungkin bisa di pertemuan dalam satu dimensi. namun efek dari pertarungan mereka dalam dunia sosial menimbulkan dialek-dialek mesrah antar kontradiksi-kontradiksi yang mereka timbulkan.

Dialektika sufisme dan arus global merupakan pertarungan yang hingga saat ini belum terselesaikan, dimana aspek religiousitas merupakan sesuatu yang mempunyai dimensi sendiri dan begitu juga dimensi yang disuguhkan modernitas, bisa dibilang modernitas seperti sudah menjadi agama sendiri yang mewabah ke setiap pelosok wilayah dunia, sedangkan sufisme atau religiousitas masih banyak yang menganut ideologi feodalisme.

Dalam keberagaman dengan segala peran keagamaannya banyak yang masih membelakangi arus globalisasi dan menganggap globalisasi merupakan produk budaya yang akan merusak kemurnian agama mereka.

dan begitu juga sebaliknya, globalisasi dan segala aspek modernitas yang disuguhkan benar-benar telah membelakangi keberadaan Agama. Proses saling bersingkuruan satu samalain inilah yang nantinya menimbulkan kontadiksi-kontradiksi dalam dimensi dua kutub sisi perlawanan antara keduanya.

Forum Ma'iah sudah lama mencoba mempertemukan dan mendialektiskan dua sisi tersebut, namun belum ada hasil yang menonjol dalam dunia sosial kecuali pemikiran-pemikiran dalam narasi kecil jama'ahnya. Forum ini menyuguhkan pemikiran yang mengintegrasikan religiositas dengan keberadaan modernism dalam kehidupan.

Keberadaan pemikiran ini sangat membantu dalam dunia sosialnya dimana manusia-manusia feodal yaitu manusia-manusia yang cenderung kolot dalam mempertahankan budaya lama mereka dengan segala was-was keberagamaanya dapat melepaskan kekolotan pemikirannya atas agama dan secara perlahan menerima keberadaan kebudayaan global. Begitu juga masyarakat yang kehidupannya sangat didominasi modernitas dapat mengenal agama tanpa harus meninggalkan kebudayaan global yang telah dia ikuti.





peneliti sendiri dalam analisis data.

Metode itu tidak menggunakan pertanyaan yang rinci, seperti halnya metode kuantitatif. Pertanyaannya biasa dimulai dengan yang umum, tetapi kemudian meruncing dan *mendetail*. Bersifat umum karena peneliti memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada partisipan mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa pembatasan oleh peneliti. Informasi partisipan yang kaya tersebut kemudian diperuncing oleh peneliti sehingga terpusat. Hal itu disebabkan oleh penekanan pada pentingnya informasi dari partisipan yang adalah sumber data utamanya. Digunakan istilah 'partisipan' karena peran aktif peserta penelitian dalam memberikan informasinya. Hal ini lain dengan metode kuantitatif yang menyebut mereka 'responden' karena fungsinya tidak lebih dari pada sekedar merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti beserta jawabannya.

Kata 'partisipan' dalam metode kualitatif juga bermakna dinamis. Hal itu berarti bahwa informasi dari peserta penelitian dapat saja mengubah arah penelitian. Ini terjadi misalnya karena praduga atau asumsi peneliti ternyata tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan, dan karena tujuan metode kualitatif mencari makna pengalaman partisipan, maka arah penelitian harus disesuaikan dengan masukan dari informan. Jadi titik berangkatnya adalah informasi partisipan. Praduga dan konsep peneliti harus disingkirkan.







ini, yaitu Emha Ainun Najib tapi Karena waktu beliau sangat padat, bisa jadi pengambilan subject penelitian ditempuh dalam waktu yang terundur, Karena menunggu waktu luang dari subject yang bersangkutan.

Selain Cak Nun partisipasi anggota pengisi forum ini seperti Kiai Muzamil dan Sabrang(Noe) juga sangat di harapkan bisa mengambil data darinya, Karena kunci data yang paling besar dirasa bisa di gali dari ketiga subject diatas, selanjutnya peneliti akan mencoba sebisa mungkin menemui ketiga narasumber di atas.

Dari beberapa subjek yang di ambil sebagai sampel, peneliti akan mengembangkannya menjadi lebih luas sekaligus membatasinya dalam beberapa aspek.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Setiap kegiatan penelitian selalu mengikuti suatu proses yang bertahap. Neuman (2000) menulis bahwa proses penelitian kualitatif dimulai dengan pemilihan topik. Topik dalam penelitian kualitatif biasanya agak umum. Topik ini kemudian berkembang dan mengerucut menjadi lebih spesifik. Setelah topiknya mengerucut, maka dilanjutkan dengan memeriksa topik tersebut pada buku-buku atau jurnal ilmiah yang dikenal dengan penelusuran *literature* atau kepustakaan. Hasil bacaan dari buku dan jurnal ilmiah akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana topik itu dibahas dan dimengerti oleh para penulis atau peneliti sebelumnya. Bagian ini







transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:

1. teks naratif: berbentuk catatan lapangan
2. matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti bendabenda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-





disebabkan oleh tekanan subjek atau sponsor atau barangkali juga karena ketidaktoleransian subjek, atau sebaliknya peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya walaupun tampaknya belum patut dilakukan demikian. Persoalan itu biasanya terjadi pada situasi ketika subjek berdusta, menipu, atau berpura-pura, sedangkan peneliti sudah sejak awal mengarahkan fokusnya, padahal barangkali belum waktunya berbuat demikian.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya





dari Haris “JM Surabaya” agar menghidupkan kembali Haflah Shalawat di Masjid Al-Akbar Surabaya.

Pada 90-an sampai dengan awal 2000-an ada dua pengajian yang diasuh oleh Cak Nun, yakni Haflah Shalawat yang diadakan pada hari minggu terakhir setiap bulan di kompleks Masjid Al-Akbar Surabaya, dimulai pagi hari dengan diawali ‘kenduri shalawat’ oleh grup-grup shalawat yang ada di Surabaya dan sekitarnya lalu dipuncaki dengan ngaji bareng Cak Nun sampai dhuhur. Jamaah Haflah Shalawat kebanyakan kalangan menengah bawah mulai dari kalangan ibu-ibu rumah tangga, tukang becak, kelompok-kelompok shalawat dan kaum urban. Pengajian kedua dilaksanakan sore/malamnya di Hotel Elmi dengan nama pengajian Tombo Ati yang jamaahnya rata-rata golongan menengah atas yang patungan menyewa sebuah ruang pertemuan di Hotel Elmi untuk acara tersebut.

Kembali ke usul menghidupkan kembali Haflah Shalawat, Cak Zakki menanggapi bahwa Cak Nun tidak mungkin mau, karena kedua forum pengajian itu segmennya terbatas: kalangan menengah atas dan orang-orang yang tidak biasa ke masjid tentu tak enak hati atau sungkan untuk hadir di Haflah Shalawat meski sebenarnya menginginkannya. Sementara kaum pinggiran menengah bawah tentu tidak mungkin menghadiri pengajian Tombo Ati yang diselenggarakan di Hotel Elmi. Masih menurut Cak Zakki, Cak Nun baru bersedia hadir kalau kamu (sambil menunjuk Haris) bisa mencari tempat di tengah kota yang

mudah dijangkau semacam Balai Pemuda sehingga setiap orang dengan latar belakang apapun merasa nyaman dan tidak mempunyai beban apapun untuk hadir di tempat itu.

Maka keputusan pembentukan Forum BangbangWetan yang dalam rembug siang itu diputuskan akan diselenggarakan secara rutin setiap bulan di Balai Pemuda, adalah sebuah jawaban dari keinginan Cak Nun tersebut.

Bangbang Wetan dilaksanakan pertama kali pada 6 September 2006. Pada edisi perdana ini Cak Nun mengatakan bahwa konsep pengajian Bangbang Wetan itu memang diformat berbeda dengan pengajian konvensional. Karena pengajian itu merupakan milik masyarakat, maka merekalah yang menentukan materi apa yang pantas dibicarakan. Jadi pada awal-awal BangbangWetan dulu, bahkan sampai beberapa tahun kemudian, tidak ada tema seperti sekarang. Tema mengalir sesuai keinginan forum.

Pada edisi perdana ini, Forum BangbangWetan dilaksanakan di halaman parkir sebelah timur kompleks Balai Pemuda, tepatnya di depan bioskop Mitra. Jamaah yang hadir sekitar 2000-an orang. Selain Cak Nun, narasumber pada edisi perdana ini adalah Hotman Siahaan dari Unair, Mbak Via, Cak Fuad, Cak Kartolo dan Jenma (seorang peneliti dari Australia) yang kebetulan sedang ada suatu keperluan di Surabaya,



Bulan Juli 2006 bersama Cak Nang, Wak Rachmad(WM) mengunjungi Mocopat Syafaat dan Gambang Syafaat untuk mencari formula yang akan diadopsi untuk bangbang wetan.

**Tahun Pertama**, para perumus mengadakan pertemuan di MPM Honda Surabaya. Nama-nama yang hadir saat itu diantaranya: Cak Nang, Pak Dudung, WM, Pak Mitro, Pak Ndut, Cak Rudd, Pak Abu Dardak, Mas Haris, Gito, Acang dan beberapa nama lain. Pertemuan ini menyepakati bentuk serta pelaksanaan Bangbang Wetan sebagai forum Ma'iyah Surabaya.

**Tahun Kedua**, forum Bangbang wetan disibukkan kegiatan pendampingan korban Lumpur Lapindo. Cak Nun melakukan mediasi dan mengawal masyarakat korban Lumpur Lapindo untuk bisa bertemu keluarga Bakrie hingga ke Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Para penggiat pun diamanahi untuk ikut mendampingi korban dalam pembagian tugas yang spesifik. Dari situ kemudian terjalin komunikasi yang lebih intens antar penggiat BBW.

**Tahun Ketiga**, Cak Nun sempat *off* sekitar 6 bulan karena efek dari bola panas penyelesaian ganti rugi Lumpur lapindo. Barangkali sebagai tetangga dekat sidoarjo, kita tentu paham bagaimana dinamika yang terjadi pada saat itu. Tidak mudah memang, Namun pada akhirnya Mbak Via Sendiri pamit kepada jama'ah. namun para penggiat memutuskan bahwa BangbangWetan Tetap akan berjalan seterusnya





Maiyah setiap tanggal 1 bulan Jawa. Bertempat di samping makam mbah Sholeh, kompleks Masjid Sunan Ampel.

*Ketiga*, Majelis Sholawat Rolasan adalah Majelis lantunan Sholawat dan ajang berbagi serta belajar memaknai siroh nabi dan bahasan-bahasan mengenai ilmu pengetahuan yang di kembangkan dari acara-acara BbW, acara Rolasan atau 12an ini Dilaksanakan di masjid As-Sakinah, kompleks Balai Pemuda setiap tanggal 12 bulan Jawa. *Keempat*, Sanabila atau lembaga amil zakat, infaq, dan shodaqoh yang dikelola secara mandiri biasanya lembaga zakat ini menaru wadah sekedarnya sebagai pengganti kotak amal di dekat tempat pengambilan bulletin. *Kelima*, Bulletin Maiyah Jatim (BMJ) merupakan Tim redaksional yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan BMJ. Mulai dari pengumpulan bahan (isi), desain layout, hingga distribusi.

*Keenam*, Website merupakan unit yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan website resmi BbW. Mulai dari maintenance, update materi, dll. *ketujuh*, ANKA Production adalah Unit usaha yang diupayakan untuk menyokong segi finansial berlangsungnya forum BbW. *Kedelapan*, Forum Diskusi Arus Bawah ialah Forum diskusi yang membahas tema-tema tertentu secara lebih mendalam. Dilaksanakan sebulan sekali di warkop Kelopo, depan STIESIA. Dan yang *Kesembilan*, Forum Merah Putih adalah Sebuah

forum diskusi terfokus yang diasuh oleh mas Sabrang MDP. Dilaksanakan di Gedung Merah Putih, kompleks Balai Pemuda.

Diluar kegiatan diatas, konsep pemikiran, penyusunan dan penamaan struktur dalam Organisasi tersebut juga cukup menarik. Dimana hampir dua tahun belakangan ini, Cak Nun memperkenalkan konsep yang diambil dari khasanah tasawuf untuk menjadi pedoman pengelolaan Maiyah, khasanah tasawuf itu terdengar menarik. sistem sunatullah yang ditetapkan dalam penciptaan struktur alamnya atau yang dalam bahasa ilmiah biasa di sebut Organisme dijadikan pedoman organisasi, dalam khasanah tasawuf organisme terbagi menjadi empat yaitu Dzat-Sifat-Isim-Jasad.

**Dzat** menunjukkan esensi atau unsur yang mendasari eksistensi unsur-unsur setelahnya yaitu sifat, isim dan jasad dimana Dzat ini adalah nyawa BangbangWetan itu sendiri yang mengalir energi-energi dari Tuhan seperti nyawanya suatu mahluk.

Sedangkan **Sifat** sendiri disini adalah unsur yang mendasari watak BangbangWetan, dimana dari sifat BangbangWetan ini, alur kehidupan BangbangWetan sebagai suatu komunitas dapat diketahui, bagaimana komunitas ini menyikapi keberadaannya.

untuk **Isim** sendiri adalah nama komunitas ini yaitu BangbangWetan, merupakan makna tersirat untuk cahaya yang akan



hitungan detik, tetapi dalam skala waktu yang lebih panjang, baru tampak adanya pertumbuhan itu.

Sekalipun demikian pemahaman mengenai organisme ini masih terus perlu disempurnakan. Di antaranya perlu disadari bahwa organisme tidaklah berlawanan dengan organisasi, pengorganisasian atau penataan. Tidak bisa dan tidak selayaknya kita menjadikan 'organisme' untuk membenarkan langkah-langkah yang berlangsung tanpa terkait satu sama lain. Organisasi dalam arti penataan tetap sangat dibutuhkan dan senantiasa perlu ditingkatkan. Sebab makna lain organisme adalah satu bentuk, struktur kehidupan yang tersusun atas bagian-bagian yang sangat banyak dan saling terkait satu sama lain. Sehingga, salah satu ciri utama dari organisme adalah keterkaitan atau kesaling terkaitan. Setiap langkah diandaikan akan memiliki kaitan atau sentuhan pada bagian-bagian lain, baik kaitan itu bersifat ilmu, moral, maupun nilai-nilai lainnya.

Maiyah adalah organisme karena di dalamnya ada nyawa pertumbuhan, ada berbagai komponen yang berkait, dan terdapat proses-proses transformasi yang berlangsung melalui alur Dzat-Sifat-Isim-Jasad. Bedanya dengan organisme pada alam, manusia hanya ikut serta menanam, memupuk, dan merawat, namun proses pertumbuhannya seratus persen dijalankan oleh Sunnatullah yang sudah sedemikian canggih. Maka dalam hal ini, organisme dapat







## **B. BangbangWetan dan Sufisme Transformatif**

### **1. Latar Belakang Anggota**

Dalam komunitas BbW tidak ada batas untuk jama'ah yang mau ikut majlis Ilmu tersebut, dari golongan manapun boleh hadir dalam majlis ini. Karena keberadaannya ditengah pusat kota dan tidak ada batas golongan, majlis ini banyak dihadiri masyarakat Surabaya atau dari luar kota Surabaya sendiri. baik itu yang beragama Islam, Kristen atau Atheis pun di persilakan hadir dalam Majlis ini, namun Karena pembahasan didalamnya terkadang bernuansa Islam, sedikit banyak juga membuat canggung penganut agama lain untuk hadir, namun majlis Ini sangat terbuka untuk mereka hadir di majlis ini.

Selain itu majlis ini juga dihadiri manusia dari berbagai macam profesi. Mulai dari pedagang, seniman, mahasiswa dan berbagai profesi lainnya, hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Duduk dan menimbang ilmu dalam perbedaan adalah sesuatu yang menguntungkan bagi mereka, dalam artian ilmu yang mereka dapat tidak terbatas pada satu sisi pemahaman tapi dari berbagai macam sisi pluralitas manusia. Dikawatirkan ini akan dijelaskan dari beberapa Orang yang akan mewakili latar belakang dari majlis komunitas BbW.

Pak Iwan yang nama lengkapnya Iwan Gustiawan Priatna merupakan penjual tahu yang sering datang ke forum BangbangWetan,

umurnya yang sudah tua sekitar 42 Tahun tetap menunjukkan semangat kerja kerasnya, empat belas tahun lalu dia datang ke Jawa Timur dan berjualan tahu sumedang, setelah sebelumnya merantau ke Bekasi, bahkan dia juga sempat mengadu nasib di kerasnya kehidupan Ibu Kota Jakarta. Dia orang asli Sumedang yang sekarang berdomisili di Sepanjang, sidorajo, berkumpul dengan sesama penjual tahu sumedang.

Sejak 2006 dia sudah menjajakan tahu sumedangnya di Bangbang Wetan. dia tak pernah absen, kecuali disaat dia harus pulang ke sumedang, selain berjualan di Bangbang Wetan dia juga berjualan saat mengikuti event Cak Nun di sekitar Surabaya. Dia memiliki dua anak yang masih duduk di bangku SMP dan MI masih tinggal di Sumedang, pernah dulu pada awal merantau, anak istrinya di ajak ke Surabaya, tapi ternyata tidak betah karena cuaca yang panas. Sementara menurutnya cuaca di sumedang mirip dengan cuaca di malang, jadi Pak Iwan memilih mengalah dengan rutin pulang ke Sumedang.

Di Sumedang dia juga memiliki sebidang sawah, saat musim tanam atau panen biasanya dia pulang ke sumedang. Seperti saat di wawancara oleh BMJ pada BangbangWetan Februari 2014, dia baru saja pulang bertepatan dengan musim tanam. Tidak banyak memang hasil yang di peroleh namun semuanya dia sukuri. *“lumayanlah lah hasilnya sawah meski sedikit. Kalau saya kesini (Jawa Timur, Red), istri saya yang merawat sawah”*.

Selain dia berjualan tahu sumedang di Forum BangbangWetan, dia juga suka mendengarkan paparan dan isi ceramah yang disampaikan Cak Nun, dia rutin mengikuti acara Cak Nun sambil berdagang dia juga sekaligus menimba ilmu.

Itulah kegiatan Pak Iwan di BangbangWetan, selain dia hadir di BangbangWetan untuk berjualan tahu Sumedang, dia juga menimba Ilmu. Kegemarannya Untuk mengikuti Cak Nun membuatnya hanya berjualan saat acara Cak Nun berlangsung disekitar Surabaya, dia adalah pedagang setia yang setiap kali berkeliling dan berjualan didalam acara-acara Cak Nun, Kesetiaan Pak Iwan menunjukkan keterkesimaan dirinya terhadap pemikiran-pemikiran Cak Nun. Pemikiran Cak Nun tidak hanya digemari Pak Iwan saja sebagai seorang pedagang. mamun sebagian besar Mahasiswa disurabaya juga banyak yang terkesima dengan pemikiran-pemikiran Cak Nun. Seperti Mahasiswa yang satu ini juga sangat menggemari pemikiran Cak Nun, dan menjadikannya gemar mengikuti majlis bangbangwetan.

Muhammad. Zuhrufus Surur atau yang biasa di panggil Surur adalah Mahasiswa UIN Sunan ampel yang berasal dari Mbanjarsari, Cerme, Gresik yang biasa mengikuti acara BangbangWetan, jiwanya yang masih muda, berumur 22 tahun, sangat menunjukkan keaktifan dan ketekunannya dalam menimba ilmu baik itu dari segi akademik atau dari luar akademik.



warung yang dia jaga bertempat di Wonocolo nama tepatnya Pondok Kopi dan di warung tersebut di sediakan buku bacaan untuk para pelanggan. Dan setiap kali ada acara BangbangWetan kalau bertepatan dengan jam jaganya, dia harus mengalah untuk lebih mementingkan kerjanya daripada mengikuti BangbangWetan, dan dia selalu rutin datang ke acara BangbangWetan asal tidak terbentur dengan jam kerjanya.

Latar belakang di atas setidaknya mewakili dan menunjukkan bahwa komunitas BbW terdiri dari berbagai macam golongan, tua, muda. kalangan bawa pinggiran yang biasa menjajakan makanan, minuman sampai tikar pelastik. sekaligus dari golongan Mahasiswa yang biasanya menimbah ilmu di gedung-gedung fakultas. dan di acara BbW ini mereka jadi satu timpa ruah tanpa pandang bulu dan latar belakang individu.

Acara BangbangWetan februari 2017 dengan tema *Konjuring Rantas* di Pendopo Taman Budaya Cak Durasim misalnya, ada seorang berkenegaraan asing Ane K. Rasmussen, seorang etnomusikolog. Professor di bidang music Universitas of California-los Angles serta perannya sebagai pimpinan William & Mary middle Eastern music Ensemble yang juga menjadi Narasumber dalam acara diskusi *Konjuring Rantas* saat itu. Kefokusannya dalam mempelajari music arab, membuat bule yang satu ini juga kerap terlibat kolaborasi dengan Cak Nun dan Kiai Kanjeng di berbagai pementasan. Selain itu dia juga







rambut gondrong atau semiran. Dari golongan preman, pengamen, pengemis. Juga tidak jadi masalah, Semuanya kumpul jadi satu atas kesadaran masing-masing dalam forum ini.

Disini karena keberadaan Cak Nun sebagai orang yang sedikit banyak mempunyai akses ke pihak-pihak elit, tidak heran kalau dia menjadi tempat mengaduh nya golongan-golongan bawa, yang tidak mempunyai kekuatan untuk sekedar menyampaikan aspirasinya atau menyampaikan kegelisahannya dalam menghadapi masalah-masalah dengan golongan atas.

Karena dirasa Cak Nun mempunyai keperdulian atas golongan bawah itulah, yang menjadikan mereka tidak segan untuk mengeluh ke Cak Nun, dan kebiasaan Cak Nun dalam membesarkan hati para orang-orang yang *mentok* dalam menghadapi cobaan hidup mereka inilah yang menjadikan mereka begitu suka dan gemar untuk mengikuti acara BbW.

Bisa jadi keberadaan forum ini adalah hanya untuk tempat *curhat* dan *wadul* akan penderitaan hidup, tapi memang kalau dilihat dari sisi keberadaannya forum ini selain mengisi acara-acara keilmuan juga menjadi tempat bangkitnya jiwa nasionalis, dimana pada saat ini Indonesia masih dalam keadaan terpuruk baik itu dari segi keagamaan atau politik, penyelesaian permasalahan Indonesia tidak hanya dari internal pemerintah, tapi permasalahan Indonesia juga dapat di selesaikan

dari internal rakyat itu sendiri, menjadikan rakyat berjiwa besar dalam menghadapi kehidupan, memberikan BbW sebagai wadah yang menampung masalah-masalah kehidupan yang belum terselesaikan.

Dan yang menarik dalam forum ini adalah keberadaannya sering menyorot pihak-pihak yang tidak beruntung atau orang yang kurang dilihat dan diremehkan. Selain Bangbang Wetan menjadi forum belajar bersama, keberadaannya juga sudah menjadi hal yang lumrah apabila BbW sendiri menjadi tempat berkeluh kesahnya masyarakat sekitar.

Pada pertemuan Bangbang Wetan 14 Maret 2017 yang menghadirkan perwakilan korban konflik Sunni-Syiah di samping Madura dan perwakilan karyawan dari salah satu PT di wilayah Surabaya timur, salah seorang perwakilan dari Syiah ini mengungkapkan bahwa keberadaan mereka dan kepercayaan mereka sama dengan apa yang di percayai oleh golongan Sunni, seperti yang tertera pada rukun iman pada umumnya umat islam, mereka juga mengungkapkan bahwa kepercayaan mereka pada imam setelah nabi Muhammad juga sama, yaitu kepercayaan mereka pada Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, hanya sekedar mereka lebih mencintai sayidina Ali sebagai ahlul bait.

Nah hal semacam inilah yang kurang ada dalam pengajian pada umumnya. pada umumnya pengajian hanya mentok pada prasangka-prasangka tanpa tahu akar dan permasalahannya, sehingga mudah saja

untuk menyesatkan dan mengkafirkan pihak lain. yang menarik dari hal ini dan ungkapan-ungkapan di atas adalah komunitas ini keberadaannya adalah sebagai tempat pengaduan kegelisahan hidup yang memang tidak direncanakan sebelumnya, dan dari peristiwa-peristiwa sosial tersebut, mereka mencari bersama-sama solusi dan jalan keluarnya. bagaimana komunitas ini menampung dan membantu permasalahan-permasalahan sosial yang ada di sekitarnya.

Dan untuk laporan karyawan 14 Maret 2017 di atas setelah pihak syiah berkeluh kesah di forum ini, yang selanjutnya diteruskan pihak karyawan juga mengeluhkan bahwa ada 200-an karyawan yang mogok kerja karena bersolidaritas terhadap 100 rekan kerja mereka yang di-PHK secara sepihak. Pengupayaan jalur hukum telah mereka lakukan tegasnya, termasuk turunnya anjuran dari dinas Kota Surabaya untuk memperkejakan kembali mereka yang telah di-PHK. Namun tegas mereka anjuran tersebut tak juga diterima oleh pihak perusahaan. Dari laporan pihak buruh pada 14 Maret 2017 di atas, pada saat acara FJR atau Forum Jama'ah Rono-Rene tanggal 24 Maret 2017 kebanyakan pembahasan diskusi setelah acara Tahlilan adalah pembahasan-pembahasan permasalahan 100 buruh yang di pecat yang sudah di singgung di atas.

Berikut adalah kutipan dialog kecil saat FJR yang akan di simpulkan disini, dan disini akan diceritakan sedikit situasi di tempat FJR pada tanggal 24 Maret 2017 Griya Kebon Agung blok D-12a,

















bapak-bapak tua yang sedang kesusahan mendorong motor tanpa sepengetahuan saya, saya yang pada saat itu asyik bersepeda, tiba-tiba ditikung dengan cekatannya oleh Mas fajar dan temannya. saya kira ada apa, ternyata di ajak menolong bapak-bapak tua tersebut. Setelah mendengar empati mereka, sayapun langsung bergegas membalik arah sepeda motor saya kearah bapak-bapak tadi sembari bertanya "*kenapa motornya*", ternyata kehabisan bensin. Tanpa basa-basi saya pun mendorong sepeda motor bapak tadi dengan kaki yang saya tumpukan ke kenalpot sepedanya dan mencari pom bensin terdekat. Dalam perjalanan terjadilah sedikit basa-basi saya dengan bapak tadi. Saya tanyai mau kemana dan dari mana, ternyata bapak tadi baru pulang dari pasar dan tiba-tiba sepedanya kehabisan bensin di tengah jalan. Begitulah nilai empati mereka terhadap sesama, pada keadaan social yang sangat krisis empati saat ini ternyata mereka mempunyai kepedulian yang lebih atas sesama.

Factor kepedulian mereka setidaknya juga tumbuh dari lingkungan mereka berasal, namun bila diselidiki rasa empati mereka juga ada hubungannya dengan nilai-nilai yang mereka dapat dari bangbangWetan. Konsep ibadah sosial yang disampaikan Cak Nun misalnya, Cak Nun sering menegaskan bahwa Ibadah tidak hanya berada dalam jangkupan ritus-ritus keagamaan, tapi konsep Ibadah itu sangat luas, termasuk kepedulian terhadap sesamapun merupakan Ibadah.

Pola spiritual komunitas Bangbang Wetan juga tidak bisa dilepaskan dengan pola dan gaya tasawuf Emha Ainun Najib sendiri, Cak Nun atau Emaha Ainun Najib ini pernah juga memaparkan keadaan spiritualitasnya waktu dia masih suka bertapa di gunung-gunung, pada acara Bangbang Wetan bertema Literani Esensial, dia menceritakan bahwa dulu dia sempat lari dari kehidupan dan bertapa ke gunung-gunung, pada saat pertapaannya yang terakhir dia mengajak sabrang anaknya, yang pada saat itu masih kecil. Pada akhir pertapaan tersebut dia melihat gunung dalam wajah separu kerbau dan separu macan, setelah itu dia mendapati dirinya tidak ada arti dalam pertapaannya tersebut dan seketika itu dia tersentak dan ingat pada Nabi Muhammad, dan air matanya bercucuran karena pecahnya spiritualitas yang dia alami tegasnya.

Peristiwa ini ditegaskan Emha Ainun Najib bahwa dia sudah tidak mendalami pertapaannya hingga sekarang, dari paparan Emha tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Emha sendiri juga pernah mengalami pentransformasian spiritualitas ke rana sosial, dalam tanda kutip kebiasaannya suka bertapa dulu kini sudah hilang dan digantikan dengan kebiasaan-kebiasaan dia untuk *seserawungan* dengan manusia melalui forum ma'iah yang dia buat di beberapa wilayah di nusantara.

Disini konsep tasawuf yang dibawa Cak Nun adalah konsep tasawuf yang berhubungan dengan dunia sosial, atau konsep tasawuf



urusan melalui proses transendensi tawakal(kepasrahan) manusia kepada tuhan, tegas kiai ini dalam sebagian paparannya.

Tak hanya itu, dia juga menyebutkan bahwa spiritualitas dalam komunitas tersebut tidak berhenti hanya pada konsep teologi, tapi menyangkup segala hal, maksud segala hal disini adalah apa yang bukan spiritual juga mereka muat dalam wacana keilmuan mereka. Dalam contoh disamping mereka mengarungi dimensi spiritualitas komunitas Bangbang Wetan sendiri mengembangkan diri sebagai komunitas sosial yang keberadaannya juga sedikit banyak menjadi tempat berkumpulnya sebagian masyarakat Surabaya, maka dari itu keberadaan Bangbang Wetan sendiri dulunya tidak dikonsep komunitas spiritual atau tasawuf, tapi komunitas sosial yang mempunyai empati besar terhadap kemanusiaan.

konsep tranformatif sesungguhnya hanyalah akibat dari larinya manusia atas agama atau konsep pendikotomian antara agama dan peradaban modern. Permasalahan ini terlihat jelas pada keberadaan pendidikan di indonesia, dimana keberadaan sistem kurikulum kebanyakan di Indonesia masih mensekat antara ilmu pengetahuan umum dan agama, ini yang menurut dia menjadi permasalahan untuk transformatif sendiri.

Sebenarnya sejak awal mula agama membumi dia sudah bersifat transformatif atau membawa kemanusiaan ke arah yang adil dan beradab, tak ada konsep transformatif dalam spiritualitas keagamaan, karena spiritualitas sudah mengandung unsur transformatif dalam dirinya, begitulah paparan kiai humoris ini saat ditanayai tentang pola sufisme Bangbang Wetan.

### **C. Analisis Dialektik Sufisme Transformatif Komunitas Bangbang Wetan**

Bila muslim Abdurrahman menawarkan Islam transformatif dan Kuntowijoyo menawarkan Ilmu Sosial Profetik "ISP" sebagai salah satu analisis terhadap ketimpangan sosial dalam dunia Islam dan juga menawarkan solusi atas permasalahan tersebut. Setidaknya tulisan ini akan mencoba melengkapi apa yang telah mereka usahakan, dimana Sufisme transformatif disini mempunyai makna yang sama dalam konsep yang berada dalam satu petakan pemikiran. Dan kenapa harus menggunakan istilah sufisme yang begitu canggung bila ditempatkan dalam dunia sosial?, Karena sufisme transformatif mencoba untuk memasukkan nilai-nilai transenden ke dalam ilmu sosial dan ditegaskan dengan istilah dan simbol-simbol Sufisme. Pemaknaan utuh Kuntowijoyo atas *Ilmu Sosial Profetik (ISP)* adalah menyatukan spiritualitas dan sosial, dimana keberadaannya dalam satu naungan Ilmu yaitu Ilmu Hikmah yang dikembangkan dan dileburkan ke dalam Ilmu-ilmu Umum, tanpa bicara agama sendiri.

Analisis Kuntowijoyo yang begitu tajam atas ketimpangan dunia Islam, membuat tiga petakan transformative yang dia kembangkan dari satu ayat dalam al-Quran. Ketiga petakan tersebut yaitu *Humanis, Libralis dan Trasendesi*. Merupakan usaha menghijrahkan atau tranformasikan pemaknaan-pemaknaan rumusan social yang kurang tepat dalam memahami makna kehidupan. Boleh jadi Kuntowijoyo menawarkan ISP ini Karena degradasinya ilmu pengetahuan social yang melulu mementingkan kepentingan rasio tanpa menyentuh sedikitpun realitas spiritual.

Kalau ilmu pengetahuan hanya jangkauannya rasio, maka ilmu pengetahuan tidak akan membawa solusi atas kemanusiaan bahkan akan menghancurkan kemanusiaan itu sendiri, rasio adalah hal paling dasar dalam kehidupan dimana rasio adalah peran awal yang membawa segala macam kepentingan, kalau kita tawarkan dua pilihan pada rasio manusia. kaya atau miskin, bahagia atau sedih, maka rasio manusia akan memilih makna atau keadaan pertama dari anonim kata tersebut, maka rasio adalah boneka pemikiran yang kebanyakan tumbuh dari kepentingan manusia bukan dari asas trasendensi, tapi bukan berarti tidak ada rasio manusia yang menuruti asas-asas trasendensi dan mengikis kepentingan syahwat. Paragraf ini tidak berarti mengecam rasio tapi rasio bukan tujuan kehidupan, rasio hanyalah alat untuk menggapai cita-cita kehidupan.

Disini Sufisme Transformasi sebagai sintesis dari dilektis sufisme dalam dunia sosial, istilah ini lebih tepatnya bukan menekankan pada spiritualitas atau pun social tapi lebih di tekankan pada ilmu Hikmah atau pemaknaan kehidupan atas dasar-dasar keimanan yang melebur dalam ilmu tersebut.

Proses dialektika sufisme di BangbangWetan sendiri mencoba mempertemukan semua kejanggalan-kejanggalan dalam konsep berfikir, dan memperbaiki ulang sebagai kesadaran pertama trasendensi atas kehidupan social, mereka biasa berdialog mencari solusi atas kehidupan, bagaimana kehidupan sesungguhnya sebagai manusia atau humanisasi, Dan bagaimana memahami manusia lainnya seperti mereka memahami diri mereka sendiri. Artinya mereka mencoba memperbaiki keadaan masyarakat Indonesia dari dalam diri masyarakatnya sendiri, tidak dari system pemerintahan yang kacau atau dari ketidak adilan yang dilakukan pemimpin atau si pemilik modal.

Dari forum bangbang wetan ini Cak Nun dengan kegelisahan dan semangat nasionalismenya mencoba mentransformasikan keadaan dan ketimpangan di Indonesia melalui diri masyarakatnya, agar tetap tegar menghadapi kehidupan yang penuh dengan ketidak adilan di Indonesia saat ini. Atau dengan bahasa lain “ambil dulu masyarakatnya tanpa menyentu negara atau apapun yang mengikatnya atau dapat ikannya tidak keruh airnya. Itu strateginya. Air Indonesia yang keruh

biarlah keruh tapi kalau ikan dalam air tersebut tenang maka dengan sendiri air itu akan kembali jernih”.

Dapat kita lihat peran mereka dalam menangani masalah-masalah social misalnya, dalam menangani masalah lumpur lapindo dulu mereka memediasi golongan bawah dan kaum elit politik, mereka mencoba menemukan kejanggalan-kejanggalan dalam dunia social untuk mencari solusi yang terbaik bagi asset tanah mereka yang terpendam lumpur.

Atau dari data lapangan menunjukkan bahwa BbW sendiri merupakan pengajian pertama yang berkonsep kebebasan, pemihakan mereka atas golongan tertindas juga merupakan dialektika kehidupan yang mereka rasakan selama ini, dimana kaum pemilik modal hanya memperalat mereka demi kepentingan aset mereka. Kontruksi sosial golongan berkepentingan ini telah membalik makna-makna kehidupan social yang tumbuh dari trasendensi ke makna-makna kehidupan yang tumbuh dari kepentingan mereka.

Islam sendiri mengalami keterpurukan Karena konsep pengajian terkadang mengendorkan semangat hidup manusia, pengajian kebanyakan mengencam hal-hal yang bersifat keduniawian seolah hal yang hina dan rendah, tapi disini relitas kehidupan kita berada di dunia yang kotor itu, keserakahan dan kedholimanpun pasti terjadi didalamnya, nah disini langkah awal pengajian adalah bukan untuk mengecam keduniawian, tapi mengencam ketidak adilan, keserakahan

dan segalamacam kedholiman atas konsep keduniawian tersebut, bahkan pengajian harus berani mengancam kedholiman dalam agama itu sendiri.

Disini kencaman-kecaman Cak Nun terhadap Agama dan tokoh-tokoh agama dalam forum-forum Ma'iyah yang dia selenggarakan, merupakan pemberontakan awal atas ketidakadilan dalam beragama, dimana agama bagi sebagian orang hanya menguap di permukaan sedangkan dalamnya kosong, dan seenaknya mengkontruksi pemahaman manusia atas agama yang belum tentu kebenarannya, yang menjadikan keberagamaan social pincang. Disini kita mencoba menarik pemahaman beragama dari konsep agama yang cenderung kekanak-kanakan yang lemah emosionalnya ke arah agama yang lebih bersifat transformatif.

Kebanyakan pengajian-pengajian atau majlis ilmu hanya berkutat pada dunia ide dan gagasan mengenai agama, tanpa menyentu realitas yang ada dalam dunia social, bisa jadi konsep agama yang disuguhkan sebagian kaum agamawan hanya berpusat pada gagasan yang mereka ada-adakan, dan menyuruh pengikutnya untuk mengikutinya tanpa mempertimbangkan sisi social, seperti kasus syiah dan sunni di Madura semuanya murni akibat kesalahpahaman dalam gagasan beragama. Mereka tidak ingat bahwa golongan syiah adalah manusia yang sama seperti mereka, Karena tersugesti dan mabuk pada gagasan keberagamaan mereka.

Tentu gagasan dogmatis yang berlebihan dalam menyikapi agama dapat membutakan suatu golongan dari dunia social, suatu golongan yang terbutakan dengan gagasan dogmatis tidak pernah mempertimbangkan arti kemanusiaan, golongan itu hanya mempertimbangkan kepentingan golongan, siapa yang dianggap salah dan siapa yang dianggap benar, tentu kesalahan gagasan dogmatis ini berpusat pada tokoh agama yang dipanuti yang berlaku pada saat itu, para pakar tokoh agama menyampaikan apa yang mereka pahami dari keyakinan dan membentuk suatu gagasan dogmatis akan kebaikan, dalam tanda kutip gagasan dokmatis seharusnya tidak berhenti pada ranah kewas-wasan dan emosi yang meluap-luap dalam menyikapi agama, gagasan dogmatis seharusnya mengikuti asas-asas trasendensi. Namun spiritualitas juga terkadang dalam ketabuan proses psikis, dimana keadaan informasi kejiwaan kadang bukan berasal dari trasendensi itu sendiri tapi berasal dari bisikan-bisikan halus kepentingan atau rasa membanggakan diri, maka dari itu keadaan trasendensi sendiri seharusnya dipertimbangkan lebih ketat sebelum di keluarkan ke ranah social yang ditakutkan keadaan spiritual yang salah tersebut membelenggu tatanan masyarakat dalam dunia social.

Atau permasalahan-permasalahan dalam industrialisasi misalnya juga sering dibicarakan dalam forum diskusi bangbang Wetan, mereka menjelaskan bahwa saat ini agama atau spritualitas kebanyakan di jadikan label untuk produk-produk dalam modernisasi sendiri, dalam

contoh keberadaan sistem bank bernotabene syaria, style-style hijab, atau produk-produk politik yang membawa agama dalam perpolitikan misalnya, pada umumnya hanya menekankan keagamaan sebagai bumbu produknya. Penekanan yang mereka lakukan adalah pada produk-produknya agar lebih berbasis Islami dan menarik dari segi konsumen, dikarenakan mayoritas masyarakat indonesia sendiri beragama islam, bukan dari sisi spiritualitas dan nilai yang memang ingin merubah keadaan sosial menjadi lebih baik. Dari argumen masyarakat Bangbang Wetan sendiri, peneliti mencoba membagi makna dialektis yang mereka maksud, yaitu *industrialisasi agama* dan *agama dalam Industrialisasi*, dari dua petakan dialektis diatas dapat dijelaskan bahwa industrialisasi agama adalah memasukkan unsur-unsur agama dalam kepentingan keuntungan bisnis, sedangkan untuk agama dalam industri, mereka memaknai dengan sesuatu yang mengalir sebagai kebaikan tanpa berbicara simbol-simbol keagamaan, contoh hukum berdagang misalnya, tidak boleh curang, bukan atas dasar kesepakatan sepihak atau pemaksaan, terjadi tawar-menawar yang menjadikan masing pihak lega atas transaksi. Itulah yang dimaksud agama dalam industrialisasi, atau dalam artian, agama dalam industri adalah sekedar kebaikan yang dilakukan dalam hukum bertransaksi atau berbisnis antar sesama. bukannya label-label islami yang dilekatkan dalam suatu produk jadi yang siap konsumsi.

Konteks dialektis seperti paragraf di atas tidak hanya mereka kaji dalam kritis ilmu ekonomi semata, tapi mereka juga menerapkan konsep dialektis diatas dalam berbagai aspek kehidupan sebagai langka awal transformasi yang diharap-harapkan. Mereka juga menerapkan pemikiran dialektis ini dalam ranah kebangsaan, contoh antara negara sekuler dan negara islam, mereka menyebut bahwa tidak ada disiplin ilmu dalam islam yang menyuruh membentuk negara, dalam artian mereka menekankan pendapat mereka tersebut bukan pada artian negara tapi pada artian pluralitas itu sendiri, atau pemaknaan mereka tentang dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku inilah konteks yang menjadikan agama dalam segi toleransi muncul, bahwa manusia harus bisa memahami perbedaan antar sesamanya atau supaya saling mengenal satu sama lain. Kalau negara sekuler terdapat makna sosial seperti apa yang dimaksud diatas, kiranya itu lebih baik daripada negara Islam yang hanya membawa simbol-simbol agama sebagai alat pembius masyarakat yang menjadikan corak agama sebagai candu masyarakat, yang membelenggu struktur sosial dalam kewas-wasan kebaikan beragama.

Sedangkan untuk modernitas dan spiritualitas sendiri, forum Bangbang Wetan menyikapi keadaan tersebut dalam dua posisi dialektis yang tentunya harus mengikis keyakinan berat sebelah antar dua aspek tersebut, bila mereka berorganisasi atau berkelompok hanya demi

kepentingan ilmu-ilmu dalam diskusi mereka yang menjadi tonggak perjalanan spiritual mereka, maka komunitas ini akan mati dalam posisi terlindas roda zaman, maka dari itu mereka harus menyikapi keduanya dalam satu aspek seperti yang ditegaskan Kiai Muzammil, bahwa semua dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan, termasuk sufisme dan modernitas itu sendiri berada dalam satu wilayah tentunya, tegas Kiai Muzammil.

Mereka juga menyebut hukum-hukum dalam spiritual atau agama tentunya dibutuhkan dalam kehidupan di zaman modernitas ini, tentunya makna yang ada dalam bahasan agama dalam industri dan industrialisasi agama yang dimaksud peneliti di atas juga mereka pahami dari sisi modernitas sendiri, seperti halnya mereka menaruh posisi-posisi spiritual dan transendental didalam dan dileburkan dalam segala aspek tanpa bicara simbol-simbol keagamaan sendiri. Seumpama agama dalam kapitalis bermakna sama, bahwa koridor, hukum atau batas-batas spiritual terdapat dalam kapitalisme sendiri, tokoh yang biasa mereka ambil contoh dalam sejarah adalah Nabi Sulaiman/Salomon bahwa kedudukan, kekayaan dan istana yang megah dia posisikan sebagai agama yang melebur dalam kapitalitas diri.

Sedangkan dari perubahan sosial itu sendiri, agama sendiri menjadi salah satu faktor perubahan yang paling dominan dalam perubahan sosial, dimana konstruksi sosial yang muncul akibat konflik dalam keberagaman menjadikan bermunculannya manusia-manusia

yang lebih peka dalam beragama, dalam artian konflik keberagamaan adalah cambuk yang dasyat bagi diri masyarakat itu sendiri, dimana agama seharusnya menjadi penenang dalam kehidupan bukan malah menjadi alat pengadu domba keyakinan antar sesama. Ketimpangan dalam beragama itu sendiri menjadikan sebagian golongan juga lebih peka atas agama, seperti keberadaan forum Bangbang Wetan ini adalah merupakan pelarian-pelarian manusia atas ketidakadilan dalam beragama, yang berkumpul menjadi satu untuk menemukan makna agama yang disalah fahamkan selama ini, seperti pendapat Kiai Muzammil sebelumnya, bahwa agama semenjak dari dulu awal kemunculannya sudah bersifat transformatif, manusianya saja yang menjadikan agama keluar dari agama itu sendiri, sehingga agama butuh transformasian ulang dalam ranah sosialnya.

Sedangkan jika kita teropong dari sudut dialektis yang digagas oleh Hegel, maka dapat di kristalkan pembahasan diatas dalam tiga konsep dialektis. Dimana *tesis* pertama dalam penelitian ini sebagai penegas dialektis sufisme dan modernisasi adalah bahwa sufisme masih berada dalam pandangan tradisi kuno, atau sesuatu yang belum bisa menyentuh modernitas, anggapan ini memang benar kalau menyikapinya dari kaca mata sejarah, bahwa sufisme adalah peninggalan orang-orang kuno, tapi dari kaca mata kehidupan, sufisme tidak bisa disikapi sedemikian rupa, Karena pusat keagamaan dan kebaikan itu bertumpu pada spiritualitas manusia.



sebelumnya. Media sosial menjadikan manusia nyaman untuk berpendapat tanpa harus mempertimbangkan keadaan realitas.

Jadi kesimpulan tesis dialektis disini adalah krisis spiritualitas dalam modernitas. Dalam diri modernitas sendiri sedikit banyak juga ditemukan kejjikan manusia atas agama, dengan bukti munculnya istilah atheis atau manusia-manusia yang meninggalkan agamanya karena mempertanyakan makna theis dalam keberagamaan mereka, merupakan rasa kejjikan mereka atas agama dalam modernitas.

Dan *antithesisnya* sebagai penentang *tesis* diatas adalah, bahwa seseorang tidak mungkin bisa hidup di dunia modernitas ini dengan hanya memegang spiritualitas dan lari dari kehidupan modernitas, dalam artian spiritualitas dalam beragama harus mampu menjawab tantangan zaman. Keadaan spiritualitas yang hanya menikmati persinggahan kemesraan dengan Tuhan juga bisa membunuh kehidupan yang memerlukan segala macam kebutuhan dan keinginan di jaman modernitas yang hedonis dewasa ini, prilaku spiritual tersebut sangat menunjukkan ketidak warasan kehidupan dimana fakta kehidupan di dunia, sedikit banyak harus mempunyai perasaan keduniawian dalam kadar kebutuhan kehidupan.

Spiritualitas yang sering kali lari dari kenyataan kehidupan modernitas merupakan kejjangan keberagamaan saat ini, di mana agama menyikapi spiritualitas dalam kekolotan keberagamaan, keberagamaan masih menutup diri untuk menerima nilai-nilai pluralitas,



adalah orang yang dungu dalam menyikapi realitas hidup, dimana hidup pasti membutuhkan materi sebagai kebutuhan hidup atau hal-hal yang mengikat diri kita agar tetap hidup, dan juga sebaliknya orang yang menyikapi kehidupan secara materialistis adalah orang yang terpenjara dalam diri dan keinginannya sendiri, dimana material memenjarakannya dalam sisi lain kehidupan.

Sufisme transformatif disini akan menjawab kedua pertanyaan diatas, pertanyaan *pertama*, apakah modernitas berada dalam keadaan krisis spiritual. Dan pertanyaan *kedua*, apakah spiritualitas itu merupakan penghambat modernitas. Maka jawaban atas pertanyaan ini adalah kajian tulisan ini atas pola spiritualitas yang dibawa komunitas bangbang Wetan, dimana komunitas ini adalah salah satu komunitas yang melangkah atau mencari transformatif dialektis diatas, dan transformasi sosial sebagai jawaban pertanyaan dialektis diatas sedikit banyak telah ditemukan dalam komunitas Bangbang Wetan.

Sufisme Transformatif adalah titik tengah dari keduanya, pokok isi Sufisme tranformatif yang dimaksud disini adalah apa yang dicita-citakan manusia atas kehidupan didunia ini, Cita-cita social tidak mungkin bisa terlaksana apabila kebaikan masih di ambang pintu atau masih belum menyentuh poros trasendental, dan bagaimana cara kebaikan menyentuh poros trasendental?, maka jawabannya, dengan iman dan tawakal yang telah melebur dan menyatu dengan arus social.

Berdasarkan pengamatan intensif terhadap proses diskusi pada komunitas Bambang Wetan, termasuk aksi-aksi sosial yang mereka lakukan, tampaknya komunitas ini memiliki pengamalan sufisme yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami orang. Penelitian ini menyebutnya sebagai sufisme transformatif yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

Beberapa tawaran yang akan disuguhkan Sufisme transformative sebagai solusi dialektis dari pertanyaan dialektis diatas adalah. *pertama*, komunitas BbW sendiri meyakini bahwa kehidupan tidak berhenti pada kenyamanan realitas, realitas social akan membutuhkan transformasi kemanusiaan dan pembebasan kearah yang lebih beradab, Karena garis dialektik teologi dalam kehidupan social akan sedemekian rupa adanya dari waktu-kewaktu, yaitu garis teologi social dalam posisi teologi negative normative dan teologi positif normatif. Maka dari itu gagasan dialektis Bambang Wetan seperti apa yang di sebutkan di atas tidak hanya berhenti pada wacana-wacana tapi harus menemukan pangkal-pangkal ketimpangan dalam beragama untuk mewujudkan teologi positif normatif dalam rana sosial.

Teologi positif normatif yang dimaksud disini adalah tradisi dan kebudayaan baik yang dilestarikan masyarakat dalam kehidupan sosial yang kemunculannya berawal dari akar spiritualitas, seperti contoh tradisi ngaji dalam pesantren dan mencari ilmu dalam ruang formal pendidikan sekolahan adalah tradisi baik yang dilestarikan

manusia dari proses pertimbangan spiritual rasional, bahwa manusia membutuhkan ilmu pengetahuan untuk menyokong kehidupannya. sedangkan untuk teologi negatif normatif adalah belengu kedidakadilan atau segala macam tradisi buruk yang dilestarikan dimasyarakat. Seperti tradisi prostitusi di Doli misal atau warung remang-remang yang sebelumnya hanya tempat untuk sekedar minum kopi, sekarang sebagian keberadaannya sudah menjadi tempat prostitusi berkedok warung

*Kedua*, dari aspek diatas munculah kebebasan dan pembebasan, kebebasan sendiri adalah golongan yang memiliki kekuatan dan posisi untuk menentukan keadaan sosial suatu wilayah masyarakat, contoh pemimpin atau tokoh-tokoh yang dipanuti masyarakat, misal dalam suatu pondok pesantren tentunya terdapat kiai yang otoritasnya bebas untuk menentuka struktur dan tradisi yang ada di pondok tersebut. Sedangkan untuk pembebasan sendiri adalah usaha sosial yang ditujukan untuk menolong kaum-kaum yang dilumpuhkan oleh belenggu-belenggu sosial(teologi negatif normatif). dalam artian orang yang menjadi pembebas mereka adalah orang-orang yang mendapat kebebasan lebih dalam dunia sosial daripada mereka yang pasrah pada belenggu-belenggu tersebut karena tidak mempunyai kekuatan atau mereka yang tidak sanggup keluar dari belenggu teologi negatif normatif tersebut karena belenggu teologi negatif normatif tersebut dirasa sumber keuntungan bagi mereka, contoh detailnya adalah

penutupan kawasan prostitusi Doli pada 18 Juni 2014 oleh Menteri Sosial, Gubernur Jatim dan Wali Kota Surabaya, teologi negatif normatif atau tradisi prostitusi yang membelenggu, yang ada sejak 1960-an merupakan belengu teologi negatif yang melemahkan masyarakat di kawasan tersebut.

Begitu juga Jama'ah dalam komunitas BbW mendapat kebebasan untuk menentukan kehidupannya masing-masing dalam kesadaran yang mewakili keinginan mereka, dan menjadikan perorangan melakukan suatu hal yang sesuai dengan kehendaknya, yaitu kebebasan memilih antara teologi negatif normative dan teologi positif normative. Komunitas Bangbang Wetan sendiri menegaskan bahwa Kebebasan adalah hal mutlak yang digariskan bagi manusia, bahwa manusia sendiri dibelenggu Tuhan dalam kebebasan hidup di dunia tanpa campur tangan Tuhan sendiri atas masing-masing perilaku individu. Tuhan hanya memberi batas-batas dan peringatan-peringatan melalui segelintir orang yang dipilihnya. Dari kebebasan yang dirasakan oleh Komunitas Bangbang Wetan sendiri mereka mencoba membebaskan golongan-golongan yang terbelenggu dengan keadaan sosial, semisal pembebasan yang mereka lakukan dalam kasus lumpur lapindo di Sidoarjo, bahwa warga terdampak harus menerima ganti rugi atas hilangnya rumah mereka, dalam artian warga terdampak adalah golongan yang dilemahkan oleh sistem PT Lapindo Berantas sendiri.





Dalam bagan tersebut dapat dilihat asas-asas transformatif yang di bawa komunitas tersebut dari peristiwa sejarah Nabi yang mereka susun menjadi segitiga cinta dalam ideologi spiritualitas mereka, segitiga cinta tersebut meliputi. *Pertama*, poros trasendensi yang mereka maksud adalah tuhan yang menciptakan alam semesta. *Kedua*, adalah utusannya yang membawa teologi positif normatif (dalam hal ini disebut dengan risalah) untuk memperbaiki teologi negatif normatif yang membelenggu manusia dalam kehidupan dan kelestarian tradisi yang ada di Mekkah pada waktu itu. Dan yang *ketiga*, adalah konsep pemaknaan manusia atas risalah tersebut dalam menyepakati tradisi dan konsep sosial teologi positif normatif dalam kehidupan.

Sebagai contoh penegas bagan segitiga cinta diatas adalah sejarah kontroversial diangkatnya seorang sebagai penyampai maksud tuhan dalam dunia sosial, yang dalam hal ini komunitas Bangbang Wetan mengambilnya dari sejarah Muhammad, dan dari segitiga cinta Bangbang Wetan diatas peneliti menjelaskan makna segitiga cinta diatas dalam cerita pendek untuk mengurai maksud mereka.

Muhammad yang membawa teologi positif normatif dalam kehidupan masyarakat Mekkah, setidaknya teologi sosial tersebut haruslah mengorbankan teologi negatif normatif yang masih mengikat masyarakatan mekkah pada waktu itu yaitu kebiasaan mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang mereka anggap sebagai aib sosial,

Muhammad yang membawa hukum baru dalam kehidupan mau tidak mau harus bisa mengajak masyarakat mekkah pada umumnya untuk mengorbankan tradisi-tradisi buruk yang mengikat mereka ke arah tradisi-tradisi taranformatif yang dibawa Muhammad, dalam artian tradisi-tradisi yang berlaku sebelum datangnya Muhammad adalah suatu ritus yang mereka percayai dan membelenggu keadaan sosial harus dikorbankan demi keadilan sosial, dan siapa saja yang menentang kepercayaan dalam dunia sosial adalah orang yang di anggap sesat dari dunia sosial, Begitu juga anggapan masyarakat Mekkah pada Muhammad yang dituduh sebagai perusak tatanan sosial. Daialektika antar kedua teologi inilah yang membuat keberadaan sosial terguncang dengan datangnya keyakinan baru dalam suatu masyarakat, dan menjadikan masyarakat berfikir ulang atas tradisi dan keyakinan yang selama ini mereka anut. Kepercayaan dalam dunia sosial masyarakat Mekkah pada saat itu terus membelenggu masyarakatnya hingga teologi positif normatif yang dibawa muhammad mampu mengajak masyarakat mekkah untuk mengorbankan tradisi-tradisi teologi negatif normatif yang diyakini sebagai kebaikan dan kemuliaan dalam menyingkirkan sesuatu yang mereka anggap aib dalam kehidupan(dalam hal ini yang mereka anggap aib adalah kelahiran bayi perempuan). Dan begitulah makna tersirat segitiga cinta yang digagas Cak Nun sebagai nilai yang dipanuti jama'ah Bangbang Wetan pada umumnya.

Dan mari kita ambil satu contoh dari permasalahan yang ada di Indonesia sendiri, semisal di Surabaya dengan menutup kawasan prostitusi Doli sekaligus mengorbankan kepentingan syahwat dan pendapatan perkapita untuk menutup kawasan tersebut adalah proses sufistik yang ditempuh dalam dunia sosial, bagaimana tidak dari hitungan AFP, dalam sehari semalam, uang yang berputar di kawasan prostitusi tersebut mencapai Rp 300jt sampai Rp 500jt, yang sebagian besar dinikmati oleh pedagang kaki lima di sekitar lokasi, para sopir taksi dan tukang ojek. Kesejahteraan sosial dalam teologi negatif normatif kawasan tersebut dikorbankan demi kepentingan transformasi kawasan Doli sendiri.

Namun sekarang di kawasan Putatjaya terdapat satu sanggar seni yang terdiri dari anak kecil yang ditinggalkan orang tuanya di kawasan Doli tersebut, pada tanggal 12 Juli 2017 brahmono seorang pengajar seni di sanggar tersebut tampil dengan anak-anak asuhannya di forum diskusi Bangbang Wetan yang bertema “NASAB NASIB Generasi Kintir” dan berbicara sedikit tentang situasi social dikawasan tersebut, dia tidak mengungkap mengapa dia mendirikan sanggar seni di daerah tersebut, namun dirasa ungkapan beberapa paparannya mengenai situasi social daerah tersebut bisa ditangkap, kalau dia mendirikan kawasan tersebut memang untuk mentransfomasikan kebiasaan yang belum setabil dari teologi negative normative ke arah teologi positif normative yang digagasnya, yaitu melalui sanggar seni tersebut.

*Keempat, "Monoesensial trasenden"* adalah prespektif Universal masyarakat atas suatu kebaikan, apabila teologi positif normatif sudah terbentuk dalam diri sosial, dengan otomatis tradisi atau kebiasaan dalam suatu masyarakat tersebut mengubah polah pikir dan tingkah laku manusia. Dalam contoh prespektif universal akan keberadaan tempat prostitusi di kawasan doli sudah hilang dari masyarakat, maka perspektif universal masyarakat sudah tidak memandang buruk akan hal itu, kecuali bau prostitusi itu masih ada di kawasan tersebut.

Keutuhan monoesensial trasenden ini akan didapatkan bila kita melaksanakan tumbal yang diminta, yaitu kepentingan hawa nafsu, kesewenang-wenangan diri dalam dunia sosial yang merupakan ketidakmampuan kita untuk mengkonsepsikan kehendak Tuhan dalam dunia social. Kita bisa saja mengkontruksi keadilan dan kebaikan seenak kita, tapi itu malah menjadi kebalikan dari cita-cita social yang kita harapkan selama ini, dimana keadilan akan menjadi tumbal untuk kepentingan dan kesewenang-wenangan kita. Maka dari itu keadilan akan datang kepada kita dan merasa dimuliakan, bila kita memberinya tumbal atau pengorbanan kita kepadanya, inilah interpretasi pengorbanan untuk aksi dalam keberagaman yang sedikit banyak ditemukan dalam komunitas Bangbang Wetan.

*Kelima,* terbentuknya tranformasi yang diharap-harapkan, dimana transformasi disini akan terbentuk diluar kesadaran manusia.

terbentuknya cita-cita transformasi ini tanpa disadari atau *Hidden Creation* sebagai ganjaran atas pengorbanan kita dalam dunia sosial. Contoh *Hidden Creation* dimasyarakat adalah terbentuknya tatanan masyarakat yang adil, beradab. Keberadaan masyarakat yang adil dan beradab ini tidak termasuk apa yang diusahakan dan dilakukan masyarakat dalam konstruksi sosialnya, tapi keberadaan keadilan adalah buah pahala akibat teologi positif normatif yang berlaku di masyarakat. Fakta terbentuknya transformasi sebagai *Hidden Creation* telah ditemukan dalam sejarah Musa, Ibrahim, Muhammad atau segelintir manusia pilihan Tuhan lainnya, dimana *hidden creation* ini adalah terbentuknya tatanan social yang mendapat ridha dari tuhan atau tatanan social yang terlepas dari belenggu-belenggu kedholiman. Dari banyaknya masalah-masalah social di Indonesia saat ini, sedikit banyak juga ditemukan terwujudnya transformasi tersebut, namun hanya pada petakan kecil golongan manusia. baik itu keluarga, komunitas, atau perkumpulan-perkumpulan manusia atas kepentingan transendensi yang sama.

Akibat atau pahala social. *hidden Creation* memang seharusnya tersembunyi dan tidak bisa disadari seutuhnya. maka dari itu, keadaan sosial menyembunyikan *hidden Creation* sebagai dampak dari pelaksanaan akan cita-cita social yang di usahakan.



bisa disebut dengan “*monoesensial trasenden*” atau trasendensi yang telah menyatu dalam dunia sosial dari masing-masing individu dalam suatu kelompok. dan *Kelima*, adalah terwujudnya sufisme transformatif sebagai *hidden creation* atau pahala atas usaha yang dilakukan dalam mengungkap *monoesensial trasenden* dalam dunia sosial. maka *hidden creation* merupakan ganjaran atau akibat atas perilaku sosial yang termanifestasi dalam keadaan sosial itu sendiri.

Pola spiritualitas atau sufisme Bangbang Wetan yang menarik disini adalah keterlibatan mereka dalam dunia sosial, dalam tanda kutip mereka menjalani spiritualitas bukan hanya dalam konteks ritus yang mereka yakini dalam islam tapi mereka menanamkannya dalam dimensi sosial mereka. Dalam diri BangbangWetan sendiri terdapat nilai-nilai tasawuf seperti yang di terangkan di bab-bab sebelumnya bahwa mereka juga memakai struktur komunitas dari khasana tasawuf, selain itu pemikiran-pemikiran yang ada dalam komunitas ini juga sebagian besar berada dalam jangkupan teologi. Maka tidak heran kalau nilai-nilai dalam komunitas ini juga menunjukkan corak tasawuf yang pekat. Atau dari corak tasawuf yang di bawa Emha sendiri sangat berbeda dengan tasawuf-tasawuf pada umumnya, emha yang juga merupakan seorang budayawan sedikit banyak juga telah memaksukkan konsep tasawufnya ke pemahaman kebudayaan yang dia bawa. Dalam artian tasawuf Bangbang Wetan adalah corak tasawuf yang unik yang menarik di dalam kegelisahan keagamaan yang dialami Indonesia saat ini.

## B. Saran

Dari beberapa pemikirann diatas, saya mempunyai beberapa saran sekaligus kritik untuk berlangsungnya dunia akademik UIN Sunan Ampel, pertama, gagasan tentang integritas Ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya menjadi icon dan diwujudkan gedung twin tower jelek itu, setidaknya pemikiran integritas ini dapat dileburkan dalam cara pandang dan keilmuan mahasiswa, lebih mendalam dan kritis. Kenapa, Karena memang konsep tersebut terlalu bagus untuk gedung twin tower jelek itu, kalau tanpa menyentuh semangat keilmuan mahasiswanya.

Kedua, Begitu juga untuk fakultas Fisip sendiri harus bisa memasukkan konsep integritas tersebut dalam corak keilmuannya, khususnya prodi sosiologi. Kemarin saya ingat bahwa saat pertemuan yang membicarakan persyaratan pengajuan proposal skripsi ada salah satu dosen yang bilang bahwa dalam corak skripsi yang ditulis mahasiswa harus sedikit banyak membawa konsep integritas dalam tulisannya, ini yang saya harapkan dalam keilmuan di Prodi sosiologi, kebijakan ini sudah *apik* menurut saya meskipun kebanyakan mahasiswanya hanya mencuci tangan dalam konsep integritas tersebut tanpa menyelaminya.

Dan untuk pihak BbW sendiri sedikit saran dari saya agar mempunyai tempat kantor tetap sebagai tempat perkumpulan komunitas, meskipun tanpa Intitusi komunitas BbW harus lebih mapan dari sebelumnya, dari segi vinansial dan laju mereka mengayomi masyarakat Surabaya. Dan dari saran dan kritik saya di atas, tidak adail kalau hanya

saya yang melontarkan saran tanpa balasan dari pihak-pihak yang sedikit banyak juga berhubungan dengan tulisan ini.

Dari kesimpulan di atas, diharapkan beberapa pihak memberikan saran atau kritiknya terhadap tulisan ini, dimana tulisan tidak bisa dilepaskan dengan kesalahan-kesalahan pemikiran yang mungkin terdapat dalam bait-bait isinya, maka dari itu pihak-pihak yang bersangkutan dengan tulisan ini, pihak akademik pada umumnya dan pihak bangbang Wetan sendiri, dimonon dengan sangat untuk mengberi saran dan kritik atas karya tulis ini.

Kritik dan saran juga telah dirasakan manfaatnya pada proses-proses penulisan karya tulis ini, dimana sebelumnya tulisan ini juga mendapatkan berbagai macam saran kritik yang sangat membantu. khususnya Dosen pembimbing karya tulis ini juga banyak disampaikan terima kasih kepadanya, karena telah mengusulkan sufisme transformatif sebagai redaksi judul atas data yang didapat dalam penelitian ini,

Bukan hanya berhenti disitu, kritik dan saran juga dirasa dapat memperbaiki pemikiran dan gaya penyampaian dalam karya tulis ini diwaktu mendatang, dimana karya tulis ini yang menjadi wacana dalam ilmu sosial juga diharapkan bisa memepengaruhi corak ilmu sosial yang cenderung apatis untuk menyentuk aspek-aspek spiritual umumnya dan tasawuf khususnya.



